



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN SALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M.)**

SKRIPSI

**ASTI LATIFA SOFI
(0705070181)**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN SALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M.)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ASTI LATIFA SOFI
(0705070181)**

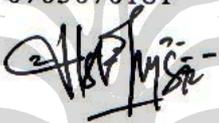
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
KEKHUSUSAN LATAR BELAKANG
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Asti Latifa Sofi

NPM : 0705070181

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Januari 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Asti Latifa Sofi

NPM : 0705070181

Program Studi : Arab

Judul Skripsi : Peran Salahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib III
(1187-1192 M.)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin

(.....)

Penguji : Yon Mahmudi, Ph.D.

(.....)

Penguji : Suranta, M.Hum.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Januari 2009



Dekan

Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm...

Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh.

Alhamdulillahillâhi rabbil 'âlamîn. Segala puji hanya patut penulis panjatkan ke Hadirat Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan ke haribaan Nabi Muhammad Saw., pembawa risalah Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*, beserta keluarganya yang menjadi teladan paripurna bagi kita.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, sejak masa awal perkuliahan sampai dengan proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan penghargaan sekaligus terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Afdol Tharik, selaku Koordinator Program Studi Arab yang telah menyetujui skripsi ini;
2. Bapak Dr. Apipudin, selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan transformasi ilmunya, bimbingan, arahan, serta masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Siti Rochmah Soekarba, M. Hum., selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan motivasi serta arahnya demi kelancaran studi penulis.
4. Bapak Yon Mahmudi, Ph.D., selaku Penguji.
5. Bapak Suranta, M.Hum, selaku Penguji.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Arab yang telah memberikan keluasan ilmunya selama penulis mengenyam perkuliahan di Universitas Indonesia;

7. Bapak dan Ibu di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang telah membantu penulis dalam mencari referensi skripsi dan tugas perkuliahan.
8. Orang tua penulis, ayahanda Agus Sofi dan ibunda Widayati Sunarsasi, atas kasih sayang serta intonasi doa yang tiada henti-hentinya bergemuruh di langit-langit kembara bagi penulis, serta pengharapan yang tulus agar penulis dapat menjadi insan yang bermanfaat bagi agama dan bangsa ini, *insya Allah*.
9. Adik-adik penulis, Agwi Nirmala Ghozani dan Cholida Sofi yang senantiasa menjadi pelita dan pelecut penulis untuk terus maju dan memberikan teladan yang baik.
10. Kak Mohammad Nuryazidi, S. Sos. dan Bapak Ir. Bambang Priantono, MT. atas segala kebaikan, kucuran ilmu, serta dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat yang tak lelah mendampingi penulis mengarungi kehidupan dan meretas perjuangan: Fikrie El Mujahid, Dewi Kusumaningsih, Ika Seviana Sintawati, Rani Novia Pratiwi, Diah Murwati, Rizqi Rahmawati, Puspita Ayu, Andi Arsyil Rahman Putra, Arif Raharto, Nasrul Fatih Hadiyanto, Regina Yudha Rinarta, Atin Sri Puji Astuti, dan Dini Handayani. (*“Dan, bukankah hidup adalah untuk bergandengan tangan di jalan kebaikan serta berusaha untuk membuat Allah tersenyum? Idealisme itu tak akan pernah berhenti sebelum kaki kita menginjakkan lantai di taman Syurga, aamiin... Berlaksa cintaku untuk kalian! ^_^”*);

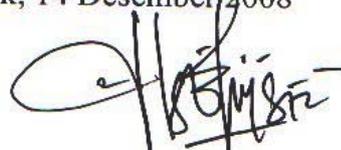
Tentu saja masih banyak pihak yang belum disebutkan di sini, namun tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis atas segala bantuan, doa, serta dukungan yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semuanya berawal dari keikhlasan menikmati proses perkuliahan hingga garis akhir pun harus ditapaki dengan diselesaikannya skripsi ini sebagai persyaratan untuk melanjutkan perjuangan meraih mimpi dan cita-cita.

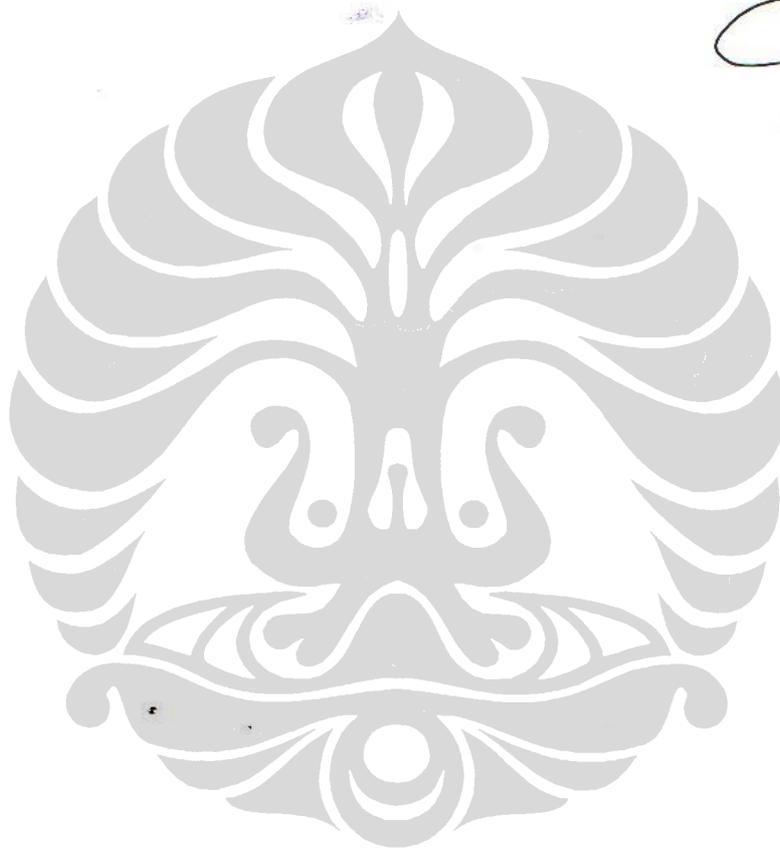
Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak luput dari kekurangan. Oleh karena itulah penulis sangat berterimakasih atas setiap kritik dan saran yang bersifat membangun. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca.

Wassalâmu 'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh.

Depok, 14 Desember 2008



Asti Latifa Sofi



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asti Latifa Sofi

NPM : 0705070181

Program Studi : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peran Salahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M.)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 19 Desember 2008

Yang menyatakan



(Asti Latifa Sofi)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Landasan Teori	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II: KONSEP JIHAD	9
2.1 Akar-akar Jihad di dalam Al-Qur'an dan Hadits	9
2.2 Teori Jihad Islam Menurut Ulama	12
2.3 Perubahan dalam Teori Jihad Islam	13
BAB II: SEJARAH PERANG SALIB	17
3.1 Penyebab Terjadinya Perang Salib	17
3.2 Periode Perang Salib	26
3.2.1 Perang Salib Pertama	26
3.2.1 Perang Salib Kedua	30
3.2.3 Perang Salib Ketiga	33
BAB IV: JIHAD SALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M.)	38
4.1 Biografi Salahuddin al-Ayyubi	38
4.1.1 Masa Anak-anak dan Remaja	38
4.1.2 Masa Dewasa	39
4.2 Keberhasilan Salahuddin al-Ayyubi	43
4.2.1 Perang Hattin (<i>Hittin</i>)	44
4.2.2 Penaklukan Yerusalem	48
4.3 Analisis Jihad Salahuddin al-Ayyubi	55
BAB V: PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64
5.1 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

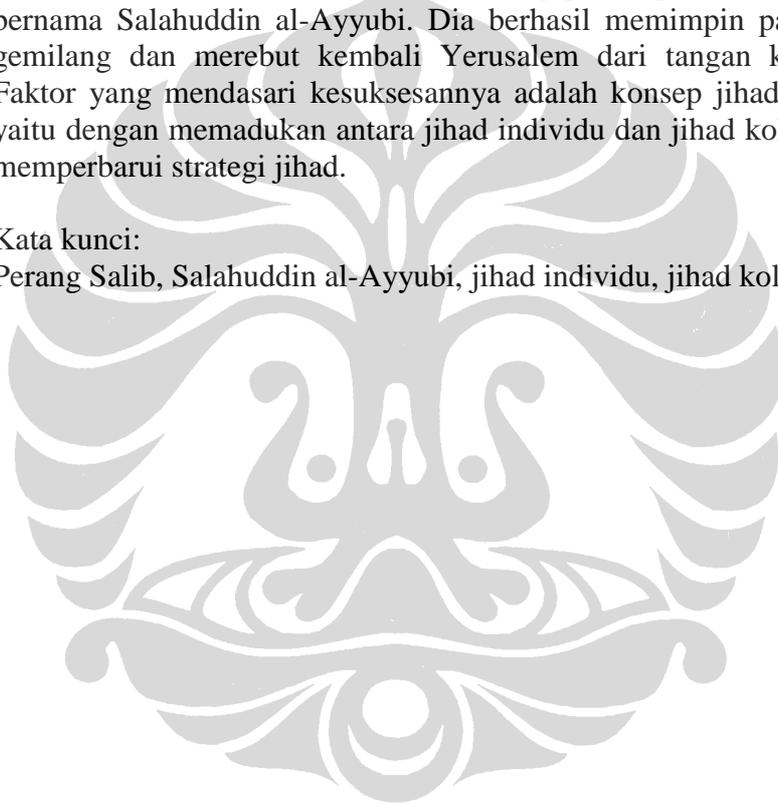
ABSTRAK

Nama : Asti Latifa Sofi
Program Studi : Arab
Judul : Peran Salahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib III
(1187-1192 M.)

Skripsi ini membahas Perang Salib yang merupakan serangkaian operasi militer yang dilancarkan oleh Kaum Kristen Eropa terhadap kaum Muslimin pada abad ke-11, dan berlangsung selama kurang lebih dua ratus tahun. Babak paling dahsyat dari seluruh rangkaian Perang Salib ini adalah Perang Salib III (1187-1192 M.). Pada babak itu muncul seorang pemimpin dari kalangan Islam Sunni bernama Salahuddin al-Ayyubi. Dia berhasil memimpin pasukan Islam dengan gemilang dan merebut kembali Yerusalem dari tangan kaum Kristen Eropa. Faktor yang mendasari kesuksesannya adalah konsep jihad yang dijalankannya, yaitu dengan memadukan antara jihad individu dan jihad kolektif, serta upayanya memperbarui strategi jihad.

Kata kunci:

Perang Salib, Salahuddin al-Ayyubi, jihad individu, jihad kolektif.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sudut pandang Barat, “Gerakan” Perang Salib, sebagaimana yang seringkali disebut, merupakan serangkaian operasi militer yang didorong oleh hasrat kaum Kristen Eropa untuk menjadikan tempat-tempat suci kaum Kristen, khususnya Yerusalem, masuk ke dalam wilayah kekuasaan mereka.¹ Perang ini berlangsung selama kurun waktu dua ratus tahun² yang mengobarkan semangat kebencian serta kekerasan yang luar biasa. Perang Salib dimulai ketika Paus Urbanus II dari Gereja Kristen menyerukan maklumat ekspedisi yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib Pertama pada tanggal 25 November 1095 hingga abad kelima belas dan bahkan abad selanjutnya, meskipun banyak yang berpendapat bahwa penaklukan Acre pada tahun 1291 merupakan akhir usaha keras Tentara Salib melawan negara-negara Islam di sepanjang kawasan Mediterania Timur.³

Paus Urbanus II bermaksud mengalihkan perhatian dan energi para baron (pasukan semut) Eropa dari pertikaian berdarah di antara mereka kepada sebuah “misi” mulia, yaitu merebut kembali Tanah Suci dari tangan “orang kafir”⁴. Begitu Perang Salib ini meletus, semangat “perjuangan” tak dapat

¹ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta, 2007), hal. 1.

² Dalam banyak literatur dijelaskan bahwa Perang Salib terjadi dalam kurun waktu kurang lebih dua ratus tahun (lihat, *Perang Salib III, Perseteruan Dua Kesatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Si Hati Singa*, terj. 2007: xv). Demikian pula dinyatakan oleh Karen Armstrong bahwa selama dua ratus tahun para Tentara Salib yang perkasa menjahitkan tanda salib merah di baju mereka dan bergerak menuju Yerusalem untuk ‘menyelamatkan makam Kristus’ (lihat, Karen Armstrong, *Perang Suci, Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. 2007: 13).

³ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 1.

⁴ Atau kaum Muslim, yang dalam pidato Paus Urbanus II disebutkan sebagai “ras yang terkutuk, ras yang sungguh-sungguh jauh dari Tuhan, orang-orang yang hatinya sungguh tidak mendapat petunjuk dan jiwanya tidak diurus Tuhan.” (lihat, Karen Armstrong, *Perang Suci, Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. 2007: 27). Sebaliknya, istilah “kafir” di dalam Islam tidak sama dengan “tidak beragama”. Perhatikan ayat-ayat Al-Qur’an berikut ini, “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak dibelanjakannya di jalan Allah, beritahukanlah mereka (wahai Muhammad), bahwa mereka akan mendapat siksa yang sangat pedih.” (QS. At-Taubah:

dibendung lagi. Tindak kekerasan diawali dengan pembunuhan massal terhadap kaum Yahudi, yang dilanjutkan dengan pembantaian terhadap kaum Muslimin⁵ di tanah kelahiran mereka.

Pada prinsipnya, ada tiga periode Perang Salib⁶ utama (ditambah banyak pertempuran kecil yang timbul atas dasar alasan yang sama). Hanya Perang Salib Pertama yang "sukses",⁷ dalam arti bahwa Yerusalem berhasil direbut oleh kaum Kristen Eropa. Selebihnya, Perang Salib dinilai gagal karena pada Perang Salib Ketiga Yerusalem berhasil ditaklukkan oleh Salahuddin al-Ayyubi beserta pasukannya, dan selanjutnya berdirilah Dinasti Ayyubiyah.

Keberhasilan Perang Salib Pertama (1098 M.) merebut Yerusalem sesungguhnya dilatarbelakangi oleh adanya perpecahan di dunia Arab.⁸ Begitu

34), atau di dalam ayat berikut, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka beritahukanlah kepada mereka tentang siksaan Tuhan yang amat pedih.*" (QS. Ali Imran: 21). Inilah pandangan Islam tentang "kufir". Mereka beriman dan ber-Islam, akan tetapi tidak mengikuti tradisi para nabi, serta melakukan pertentangan terhadap persamaan dan keadilan, dan sebagainya (lihat, Dr. Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. 1998: 52).

⁵ Menurut Yudi Latif, (lihat, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 2005: 11-14), "Muslim bukan hanya sebagai penanda (*signifier*) terhadap setiap orang yang menganut agama Islam, melainkan juga 'Muslim' merupakan sebuah penanda (*signifier*) dari tradisi-tradisi politik intelektual yang berorientasi pada ke-Islaman yang terkonstruksikan melalui praktik-praktik diskursif dalam suatu momen historis tertentu."

⁶ Sementara menurut Carole Hillenbrand (lihat, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. 2007: 1) dijelaskan bahwasanya Perang Salib paling sedikit terdiri atas delapan babak. Babak-babak kelanjutannya hanya merupakan perang-perang kecil.

⁷ Sukses dari pihak Kaum Kristen. Banyak sejarawan yang menyatakan bahwa pada dekade-dekade awal permulaan abad kedua belas merupakan periode perpecahan umat Islam yang terjadi secara besar-besaran. Hanya sedikit reaksi militer yang dilakukan atas ekspansi yang dilakukan oleh Kaum Frank (Kaum Kristen Eropa), yang sebenarnya merupakan tekanan yang sangat berbahaya. Dalam paparan sejarah tentang Perang Salib, secara umum diyakini bahwa tentara Salib Pertama meraih kemenangan mereka tak lain disebabkan kaum Muslim tengah mengalami kemunduran dan perpecahan, yakni antara golongan Sunni dan Syiah Fatimiyah.

⁸ Dunia Arab merupakan representasi kawasan dari "Sungai Nil sampai dengan Oksus". Representasi ini diambil dari konsepsi sejarawan Marshall G.S. Hodgson yang penjelasannya lebih objektif daripada sebutan "Timur Tengah" yang seringkali digunakan oleh sejarawan lainnya. Ungkapan "Timur Tengah" selain mereduksi suatu kawasan yang kadang hanya terdiri dari negeri-negeri Arab bagian timur (atau bahkan timur laut) ditambah wilayah Israel (yang kehadirannya kemudian barangkali menjadi afirmatif bagi istilah tersebut), juga tidak meliputi kawasan yang lebih luas, seperti wilayah-wilayah di sekitar Maroko, Aljazair, Sudan, dan sekitarnya yang seringkali disebut dengan istilah "Timur Dekat" atau bahkan meliputi peradaban Irano-Semitik yang berbasis Persia. Bahkan, netralitas istilah "Sungai Nil sampai Oksus" merupakan kritik atas etnosentrisme-geopolitik Barat dalam memandang Oikumene secara mondial (lihat, *The Venture of Islam*, 2002: 86-88).

Mesir dan Suriah bersatu menjadi Kerajaan Uni Arab, kekuatan kaum Muslimin terhimpun⁹ dan hal ini menyebabkan Perang Salib Ketiga gagal menuai hasil yang diinginkan.

Perang Salib Ketiga, yang terjadi antara tahun 1187-1192 M.¹⁰ merupakan Perang Salib yang paling dahsyat di antara episode-episode lainnya. Perang Salib pada periode ini menjadi arena militer terbesar sepanjang Abad Pertengahan dan menjadi puncak pergolakan gerakan Salib. Yang terpenting di atas itu semua adalah perseteruan dua tokoh pada milenium terakhir; Salahuddin al-Ayyubi yang merupakan Sultan Mesir, Suriah, Arab, dan Mesopotamia, dengan Richard I yang merupakan Raja Inggris, yang dikenal dengan julukan 'Si Hati Singa'.

Konflik yang berkembang di antara dua raksasa dalam pertarungan tersebut masih terus bergaung dalam sejarah dan politik modern Timur Tengah masa kini. Pengaruhnya bahkan lebih luas lagi; meliputi konflik antara umat Kristen dan Islam di penjuru dunia, mulai dari Bosnia, Cosovo, Chechnya, Libanon, bahkan sampai Indonesia¹¹.

Kegemilangan Salahuddin al-Ayyubi telah dicatat dengan kekaguman oleh banyak penulis sejarah Islam maupun Barat. Babak pertama kenaikan Salahuddin menuju ketenarannya, terjadi ketika Nuruddin berkuasa (541-569 H./1146-1174 M.)¹², di saat Salahuddin harus menjalani perjuangan yang sulit (saat itu Salahuddin menjadi lawan politik dari putra Nuruddin) untuk memperoleh kekuasaan di Mesir sebagai pembantu Nuruddin. Barulah setelah kematian Nuruddin pada tahun 569 H./1174 M., Salahuddin memfokuskan dirinya sebagai penerus Nuruddin.

Sebagaimana perjuangan yang dilakukan Nuruddin pendahulunya, Salahuddin pun mula-mula menghabiskan dekade pertama kekuasaannya untuk

⁹ Posisi umat Islam saat itu diperkuat dengan munculnya Imaduddin Zanki (Zengi), penguasa Moshul dan Irak yang berhasil merebut wilayah Edessa pada tahun 1144 M.

¹⁰ James Reston, *Perang Salib III, Perseteruan Dua Kesatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Si Hati Singa*, terj. Nadiah Abidin (Tangerang, 2007)

¹¹ *Ibid.* hal. xv *et seqq.*

¹² Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 147.

memerangi sesama muslim dengan tujuan agar dapat mempersatukan mereka. Dia hanya sekali-kali memerangi kaum Frank (Kaum Kristen Eropa), bahkan pernah juga membuat kesepakatan damai dengan kaum Frank. Kemudian, pada tahun 579 H./1183 M., dengan direbutnya Aleppo, Salahuddin berhasil menyatukan Suriah dan Mesir dalam kekuasaannya. Maka, saat itulah konsentrasi Salahuddin terpusat untuk memerangi kaum Frank.

Sebagai figur teladan, Salahuddin al-Ayyubi tidak hanya dihormati karena keahliannya dalam strategi peperangan dan pertempuran, tetapi juga senantiasa dikenang akan kerendahan hatinya, rasa belas kasih, kesalihan, serta pengendalian dirinya, di balik karakter kepemimpinannya yang paripurna dengan warisan gerakan jihadnya yang hingga kini menstimulasi kaum Muslimin untuk meneruskannya.

Implementasi jihad Salahuddin memberikan suatu contoh bagi model gerakan jihad di masa-masa selanjutnya, di mana proses penyatuan kaum Muslimin menjadi kunci atasnya. Pemaparan diskursus pada bab-bab selanjutnya diharapkan dapat menjadi olah referensi yang bermutu dan menambah khazanah atas implementasi jihad bagi masa-masa selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dimulai dari serangan terhadap kaum Frank di Hattin pada hari Sabtu, 24 Rabiul Akhir 583 H. yang mendulang kemenangan, diikuti dengan penyerahan diri wilayah Acre lima hari kemudian, lalu wilayah selatan pantai Mediterania timur dari Gaza hingga Jubayl (kecuali Tirus) hingga Yerusalem yang berhasil ditaklukkannya pada tanggal 27 Rajab 583 H., bertepatan dengan tanggal 2 Oktober 1187 M.¹³ Yerusalem-lah yang selanjutnya menjadi klimaks bagi karier jihad Salahuddin al-Ayyubi.

Dalam kajian ini, penulis membatasi permasalahan pada konsepsi jihad dalam Islam serta tinjauan jihad Salahuddin pada Perang Salib III.

Sementara itu, postulat pertanyaan yang akan berusaha dijawab adalah:

¹³ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 209.

1. Bagaimana konsepsi jihad Salahuddin?
2. Bagaimana strategi Salahuddin al-Ayyubi untuk menyatukan kaum Muslimin kala itu hingga pendirian dinasti Ayyubiyah yang mampu mengembalikan al-Quds ke haribaan kaum Muslimin?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Salahuddin al-Ayyubi serta keberhasilannya dalam Perang Salib III. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi dalam perkembangan pengetahuan mengenai sejarah kaum Muslimin Abad Pertengahan, khususnya Perang Salib.
2. Menelaah konsepsi jihad Salahuddin terkait dengan Teori Jihad Islam yang dikemukakan oleh para ahli fiqih sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah deskripsi yang kian baik. Konsepsi jihad Salahuddin yang moderat dikaitkan dengan konsep jihad Islam klasik yang cenderung konservatif diharapkan dapat memperkaya khazanah pembelajaran serta pemahaman kaum Muslimin terhadap konsep jihad itu sendiri. Selanjutnya, penulis berharap melalui pemahaman baru yang terbentuk akan mempengaruhi cara pandang terhadap dunia kehidupan (*lebenswelt*) dan memberikan perspektif baru terhadap konsep jihad. Upaya ini juga berkelindan dengan maksud untuk memberikan sebuah suguhan alternatif yang juga dapat dijadikan otokritik kepada para ekstrimis Muslim (kaum fundamentalis) yang mengaku tengah melakukan jihad di masa kini (implementasi jihad).

1.4 Metode Penelitian

Menelaah lebih terperinci tentang implementasi jihad Salahuddin, meliputi penggalian latar belakang Salahuddin merupakan kemestian untuk

memperoleh intisari konsepsi jihad serta keberhasilannya dalam memenangkan pertempuran dalam Perang Salib III. Hal ini diperlukan untuk melihat benang merah antara kondisi sosial-budaya pada kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Salib Pertama hingga mencapai kemenangannya di bawah komando Salahuddin al-Ayyubi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik

Pada tahapan ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Selama proses pemerolehan data tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan. Adapun penelusuran sumber-sumber kepustakaan dilakukan pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, serta beberapa perpustakaan lainnya. Sumber-sumber data yang penulis jadikan sebagai referensi penelitian adalah sumber-sumber primer yang berbahasa Inggris, Malaysia, dan Indonesia.

2. Kritik

Setelah data-data yang relevan tersebut diperoleh, penulis berupaya untuk melakukan proses kritisasi secara intern dan ekstern terhadap data tersebut. Kriteria utama yang menjadi dasar dalam menentukan reliabilitas sumber data untuk penelitian ini adalah tingkat keahlian, pemahaman, keseriusan, serta objektivitas pembuat sumber data dalam melaporkan peristiwa sejarah tersebut.

3. Interpretasi

Langkah berikutnya yang penulis pijak adalah melakukan proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang diajukan oleh penulis pada bab selanjutnya.

Dalam proses interpretasi ini, penulis juga melakukan pendekatan fenomenologis terhadap sumber-sumber data yang telah tersedia. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk menyoroti fenomena budaya Arab di masa itu sebagai pengalaman empiris masyarakatnya, khususnya Salahuddin al-Ayyubi sendiri. Selain itu, diharapkan dengan pendekatan ini dapat terbebas dari prasangka-prasangka yang kurang objektif dan analisis yang cenderung gersang.

4. Historiografi

Penulis selanjutnya melakukan proses penulisan sejarah dengan cara melakukan eksplanasi atau memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan memberikan penilaian atas peristiwa-peristiwa tersebut dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) menurut sudut pandang sosial.

1.5 Landasan Teori

Dalam rangka memudahkan permasalahan, penulis menggunakan teori yang mewakili sudut pandang sosial dari Karen Armstrong.

“Kata jihad tidak hanya berarti “Perang Suci”. Makna utamanya adalah “perjuangan”, dan dalam pengertian inilah kata ini dipergunakan dalam al-Qur’an. Kaum Muslimin didesak untuk “berjuang di jalan Allah”, untuk membuat hidup mereka sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menerapkan kehendak Tuhan di dunia yang tragis dan tidak sempurna ini.”¹⁴

Melalui teori ini, Armstrong memaparkan pemaknaan terhadap jihad secara lebih luas. Jihad dipandang bukan hanya sekadar perjuangan (perang bersenjata) secara fisik, melainkan juga “perjuangan” dalam berbagai aspek di jalan Allah, yang diterapkan sesuai dengan kehendak (aturan-aturan) yang telah Allah tetapkan.

¹⁴ Karen Armstrong, *Jerusalem, Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto (Surabaya, 2004), hal. 397.

1.6 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan penelitian ini secara sistematis dibagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab turunan yang diperlukan sesuai dengan relevansi pembahasan masalah. Bab pertama adalah pendahuluan yang berusaha menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab kedua memberikan eksplanasi tentang konsep jihad. Untuk sampai pada diskursus jihad yang diacu oleh Salahuddin al-Ayyubi, penjelasan mengenai definisi jihad, akar-akar jihad di dalam al-Qur'an dan Hadits, gambaran jihad pada periode awal Islam, teori jihad Islam klasik, jihad spiritual, dan perubahan dalam teori klasik jihad diperlukan terlebih dahulu.

Bab ketiga berisi kajian deskriptif tentang sejarah ringkas peristiwa Perang Salib yang dimulai dengan periode sebelum Perang Salib, Perang Salib Pertama, Kedua, dan Ketiga.

Bab keempat merupakan eksplorasi inti dari skripsi ini, yaitu analisis, eksplanasi, serta deskripsi mengenai kegemilangan proses implementasi jihad Salahuddin al-Ayyubi. Penulisan bab ini akan dimulai dengan konsep jihad Salahuddin al-Ayyubi, selanjutnya penulis akan mengelaborasi penaklukan Hattin oleh pasukan Salahuddin, kegemilangan Salahuddin dalam menaklukan Yerusalem, dan diakhiri dengan refleksi jihad yang dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi.

Bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh penjelasan yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bab penutup yang berupaya untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

BAB 2 KONSEP JIHAD

Sebuah pergerakan tidak akan terjadi tanpa adanya suatu pemikiran dan konsep. Konsep memiliki jejak-jejak yang tidak bisa dilepaskan dari akar yang menjadi hulu kelahirannya. Untuk memahami latar belakang jihad yang dilakukan oleh kaum Muslimin, pemaparan tentang konsep jihad yang berakar dari al-Qur'an dan Hadits, teori jihad Islam klasik dan perubahannya, serta fenomena jihad pada masa Perang Salib berikut ini akan menjadi pembuka jendela menuju cakrawala pengetahuan yang lebih subtil (jelas).

2.1 Akar-akar Jihad di dalam al-Qur'an dan Hadits

Segala hal bergerak karena adanya motivasi. Begitu pula dengan perjuangan. Ia hadir sebagai representasi dari cita-cita, orientasi terhadap masa depan. Begitulah ketika iklim ikonoklastik dan berorientasi terhadap masa depan yang menjadi muaranya, maka seluruh arah tujuan pemikiran dan persepsi pun akan turut berubah. Segala hal yang menggiring manusia menuju ritual mistikal, mistikal, dan pemujaan akan membangkitkan nilai-nilai transendental, termasuk dalam hal ini adalah jihad dengan orientasi ke-Tuhanan dan Surga.

Umat Islam menjadikan jihad sebagai alat untuk mencapai cita-cita. Jihad dalam Islam tidak sekadar berarti "Perang Suci", sebab makna utamanya adalah "perjuangan", dan dalam konteks inilah makna tersebut diwacanakan dalam al-Qur'an. Di dalam jihad terkandung desakan bagi kaum Muslimin untuk berjuang di jalan Allah. Perjuangan di jalan Allah merupakan suatu konsep yang sangat ditanamkan dalam ajaran Islam. Jihad merupakan perjuangan demi menegakkan dan membela agama Islam. Al-Qur'an yang merupakan wahyu bagi kaum Muslimin memuat banyak sekali tamsil seputar perjuangan dan pertempuran, dan ini pula yang menjadi landasan atas adanya teori jihad.

Jihad berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *jahada* yang berarti 'berusaha/berupaya dengan sungguh-sungguh, mencurahkan dengan segala

kemampuan”.¹ Surat at-Taubah² memuat banyak perintah bagi kaum Muslim untuk berjihad. Surat ini merupakan satu-satunya surat di dalam al-Qur’an yang ketika membacanya tidak diawali dengan membaca *basmalah*³ terlebih dahulu karena secara umum diyakini bahwa basmalah yang menjadi penegas atas ketidakterbatasan rahmat Allah atas seluruh makhluk-Nya patut dihilangkan karena dalam surat ini banyak termaktub perintah-perintah tegas berkaitan dengan orang-orang musyrik⁴ dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan terhadap mereka., sebagaimana dalam ayat 13-14 dinyatakan bahwa:

“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)? Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu. Mengapakah kamu takut kepada mereka? Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”⁵

Begitu pula dinyatakan berturut-turut dalam ayat 36, 38, dan 44:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram⁶. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah”, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.”

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.”⁷

¹ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al Bisri* (Surabaya, 1999), hal 88.

² Surat ke-9 dalam al-Qur’an yang berarti ‘pengampunan’, dinamai juga Surat *Bara’ah* yang berarti ‘berlepas diri’.

³ Ucapan “*Bismillaahirrahmaanirrahiim*” yang berarti ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’ sebagai permulaan atas segala perbuatan baik.

⁴ *Musyrik* berarti ‘Orang-orang yang mensekutukan Allah’. Dalam konteks ini berarti selain umat Islam.

⁵ Al-Qura’nul Karim.

⁶ Empat bulan haram itu antara lain: *Dzulqa’dah*, *Dzulhijjah*, *Muharram*, dan *Rajab*.

⁷ Al-Quranul Karim.

Dalam ayat 88- 89 bahkan dijanjikan Surga bagi mereka yang berjuang (*jahada*) di jalan Allah:

“Tetapi rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”⁸

Hadits⁹, yang merupakan sumber hukum Islam yang kedua juga memuat banyak referensi tentang seruan untuk melakukan jihad, salah satunya berbunyi:

“Perjalanan satu pagi atau satu malam di jalan Allah adalah lebih baik daripada seluruh dunia dan seisinya, dan salah satu dari kalian yang bertahan di jalan jihad adalah lebih baik daripada salat enam puluh tahun.”

Berdasarkan ayat-ayat yang disebutkan di atas, khususnya QS. At-Taubah ayat 44, 88, dan 89 menerangkan pemaknaan jihad yang lebih luas. Di dalamnya tidak hanya mengandung pengertian jihad secara fisik yang ditandai dengan peperangan atau gencatan senjata di medan laga, namun ayat-ayat ini juga mengandung pemaknaan kepada jihad —suatu usaha yang sungguh-sungguh— dalam rangka mentaati perintah di jalan Allah. Hal ini sebagaimana dikatakan Karen Armstrong berikut ini,

“Kata jihad tidak hanya berarti “Perang Suci”. Makna utamanya adalah “perjuangan”, dan dalam pengertian inilah kata ini dipergunakan dalam al-Qur’an. Kaum Muslimin didesak untuk “berjuang di jalan Allah”, untuk membuat hidup mereka sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menerapkan kehendak Tuhan di dunia yang tragis dan tidak sempurna ini.”¹⁰

Para ulama tafsir memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sebagai perintah untuk melakukan perjuangan di berbagai aspek kehidupan dengan harta dan diri mereka.

⁸ Lihat pula al-Qur’an Surat al-Baqarah (2) ayat 190, dan Surat Muhammad (47) ayat 4-6.

⁹ Merupakan kumpulan sabda Nabi Muhammad Saw.

¹⁰ Karen Armstrong, *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjanto, MA. (Surabaya, 2004), hal. 397.

2.2 Teori Jihad Islam Menurut Ulama

Sejatinya, teori mengenai jihad secara keseluruhan merupakan fenomena yang berasal dari ajaran Islam dan bersifat tertutup¹¹, meskipun umat Kristen melakukan rangkaian perjuangan serupa yang juga merefleksikan perjuangan di jalan Tuhan. Para ulama yang sangat menaruh perhatian terhadap permasalahan agama terstimulasi untuk menyediakan dan memberikan landasan kerangka kerja ideal (*fiqih*), termasuk teori klasik tentang jihad ini.

Jihad merupakan salah satu konsep spiritual yang bermakna sangat penting bagi umat Islam. Ada dua penggolongan dalam pemaknaan jihad, yaitu jihad besar (*al-jihâdu al-akbar*) dan jihad kecil (*al-jihâdu al-asghar*).¹² Jihad besar adalah jihad yang diwajibkan bagi setiap orang untuk melawan dirinya sendiri (hawa nafsunya), dan urgensinya lebih bernilai dibandingkan dengan berlaga dalam perang militer melawan orang-orang kafir. Perjuangan yang jauh lebih penting dan lebih merupakan sebuah tuntutan untuk menetapkan keadilan dalam masyarakat internal sekaligus sebagai bukti integritas ke-Islaman di dalam hati seseorang.¹³

Para ahli hukum Islam juga memfatwakan bahwa kaum Muslimin harus melindungi kaum non-Muslim yang berada di wilayah mereka, asalkan bukan termasuk orang musyrik dan mereka menganut salah satu agama yang diizinkan, yakni Kristen dan Yahudi. Kaum non-Muslim yang tinggal di wilayah Islam ini juga harus rela untuk mengakui status mereka sebagai bawahan dan berkewajiban untuk membayar pajak (*jizyah*).¹⁴

Ada pembagian dua wilayah bagi umat Islam di masa itu, yaitu “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*) dan “Wilayah Perang” (*Dâr al-Harb*). Dalam komunitas

¹¹ Bersifat tertutup berarti tidak diajarkan kepada umat agama lain. Umat Islam diperintahkan untuk menebarkan kedamaian, perbuatan baik kepada seluruh makhluk, prinsip-prinsip keadilan, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam hal jihad, umat Islam tidak dianjurkan untuk menebarkan ajaran ini kepada umat lain. Hal ini dikarenakan jihad sendiri adalah dalam rangka ‘memerangi’ mereka.

¹² Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta, 2007), hal. 120. Penggolongan atas pemaknaan jihad ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh al-Syâfi’I dan al-Mâwardî.

¹³ Armstrong, *Op. Cit.* hal. 397.

¹⁴ Hilienbrand, *Op. Cit.* hal. 120.

Islam atau “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*), semua orang harus patuh untuk menerima Islam ketika diminta, atau tunduk kepada pemerintahan kaum Muslimin yang tengah berkuasa. Di sisi lain, umat Islam sendiri diwajibkan untuk terus berjihad (berjuang) di jalan Allah. Menurut hukum Islam, wajib hukumnya sikap bermusuhan antara “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*) dengan “Wilayah Perang” (*Dâr al-Harb*). Di dalamnya memuat pengertian bahwa perjanjian perdamaian antara kaum Muslimin dan non-Muslim adalah sesuatu yang sangat mustahil. Jihad adalah hal yang mutlak dan tidak boleh dihapuskan, kecuali ditunda melalui perjanjian yang tenggang masanya tidak lebih dari sepuluh tahun. Adapun pelaksanaan jihad secara keseluruhan ada di bawah tanggung jawab *khalifah* maupun perwakilannya.¹⁵

2.3 Perubahan dalam Teori Jihad Islam

Dinamika perpolitikan yang terjadi turut menggiring perubahan pada teori jihad Islam klasik yang dikemukakan oleh para ahli hukum Islam, meski memang sejak awal terdapat keberagaman mengenai topik jihad itu sendiri. Sebagaimana yang terjadi pada kurun waktu setelah abad kesepuluh, yaitu adanya perpecahan politik dalam tubuh kekhalifahan ‘Abbasiyah, di mana sejumlah dinasti kecil memutuskan untuk memerdekakan diri.¹⁶ Oleh karena itu, muncul sebuah konsep penyelesaian baru, yang semula perang menjadi landasan bagi setiap penyelesaian beralih kepada konsep perdamaian sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi. Di sinilah analisis Karen Armstrong bermula, di mana jihad tidak hanya mengandung pengertian hanya pada aspek fisik (perang) saja, namun bisa diselesaikan (diupayakan untuk diperjuangkan) melalui disiplin perjuangan yang lain, yang diterapkan sesuai dengan kehendak (aturan-aturan) yang telah Allah tetapkan. Konsep perdamaian juga termasuk dalam upaya ini.

Dikotomi yang ketat atas adanya pembagian dua wilayah bagi umat Islam di masa itu, yaitu “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*) dan “Wilayah Perang”

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hal. 121.

(*Dâr al-Ḥarb*), berangsur kian meluas hingga lahir istilah “Wilayah Perdamaian” (*Dâr al-Shulh*) atau “Wilayah Perjanjian” (*Dâr al-‘Ahd*). Konsep ini mengusung pengertian bahwa negara-negara non-Muslim diperbolehkan mempertahankan otonomi mereka dan terbebas dari serangan umat Islam dengan syarat mereka bersedia mengakui pemerintahan kaum Muslimin dan membayar upeti (*jizyah*). Di samping itu, bagi orang-orang yang berasal dari wilayah kaum kafir atau “Wilayah Perang” (*Dâr al-Ḥarb*), diperbolehkan mengunjungi “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*) asalkan berjanji untuk senantiasa berperilaku baik (*ḥasan*). Bahkan, Perangkat hukum yang telah ‘diperbarui’ ini membuat hubungan-hubungan niaga, misalnya antara dunia Islam dengan kekaisaran Bizantium Kristen, berkembang pesat.¹⁷

Perubahan lain dalam teori jihad Islam klasik adalah munculnya jenis jihad individu.¹⁸ Ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari perpecahan yang terjadi di wilayah Dinasti ‘Abbasiyah serta adanya perebutan kekuasaan oleh para panglima militer yang berada di tempat-tempat yang berbeda. Khalifah yang tengah memimpin dan para penguasa lainnya pada saat itu mengabaikan tugas mereka untuk melaksanakan jihad, tetapi justru para panglima tersebut mengambil inisiatif pribadi dan berkumpul bersama di perbatasan-perbatasan wilayah Islam untuk dapat tinggal di *ribâth* (bangunan yang berfungsi sebagai benteng dan tempat tinggal para pemuka agama).

Legitimasi atas adanya konsep jihad baru ini tidak memperoleh pengakuan secara resmi dari khalifah, tetapi mendapat pengakuan secara umum. Setiap teori hukum (fatwa ulama), meskipun dijunjung tinggi oleh tradisi yang tengah berkembang, bisa ditafsirkan berbeda-beda oleh para ahli demi memenuhi kepentingan situasi historis yang ada.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.* hal. 122. Jihad individu merupakan perjuangan yang dilakukan oleh tiap-tiap penganut agama Islam, sedangkan jihad kolektif merupakan perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok atau bahkan seluruh kaum Muslimin.

Pada periode Perang Salib, mayoritas panglima tentara Turki menganut madzhab Hanafi maupun Syafi'i.¹⁹ Namun, mereka juga tidak melepaskan sepenuhnya dari pengaruh madzhab Sunni lainnya, yaitu Maliki dan Hambali.²⁰ Madzhab Hambali bahkan secara khusus berkembang begitu kuat di wilayah Damaskus, terutama sejak salah satu keluarga Palestina yang terkenal, Banû Qudâmah, yang telah menetap di sana pada permulaan abad kedua belas hingga mendirikan cabang baru, yaitu Shalĥiyyah. Ibn Qudâmah, yang merupakan salah satu anggota dari kelompok ini merupakan penasihat dekat Salahuddin al-Ayyubi²¹, menggambarkan suasana hidup yang diliputi keadaan darurat pada saat terjadi Perang Salib dalam karya hukumnya. Ia menyebutkan konsep *maslahat* atau "kepentingan umum", yang mengandung pengertian bahwa umat Islam harus dapat berlaku secara fleksibel ketika berinteraksi dengan orang kafir. Menurutnya, "Pimpinan negara berhak untuk membuat kesepakatan gencatan senjata dengan orang-orang kafir bila ia melihat ada manfaat di dalamnya."²²

Berbeda dengan konsep jihad yang dikemukakan oleh Ibn Qudâmah, seorang ulama yang bernama 'Utsmani Hanafiyah Ebu's Su'd²³ (1574 M.)²⁴ mengemukakan pandangannya yang cenderung menunjukkan bentuk jihad konservatif. Namun, ia juga memperlihatkan sedikit perbedaan dengan teori jihad konservatif dari tradisi hukum Islam yang berkembang sebelumnya selama sekian abad, bahwa jihad bukanlah kewajiban bagi setiap Muslim, melainkan dipandang sebagai kewajiban bagi masyarakat Islam secara keseluruhan. Peperangan harus terus berlanjut hingga akhir hayat. Oleh karenanya, bagi Ebu's Su'd mengadakan

¹⁹ Madzhab-madzhab dari ulama-ulama selain al-Syafi'i lebih condong kepada pemaknaan jihad yang lebih fleksibel, dalam artian bahwa peperangan atau gencatan senjata baru dilakukan ketika mengandung manfaat di dalamnya atau dalam kondisi yang telah terdesak.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Salah satu aktor utama dalam peristiwa Perang Salib III yang merupakan Sultan Mesir, Suriah, Arab, dan Mesopotamia. Biografi tentangnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab-bab selanjutnya.

²² *Ibid.* hal. 122.

²³ Salah satu ulama yang cukup berpengaruh di kalangan panglima tentara Turki.

²⁴ *Ibid.* hal. 122 *et seq.*

perdamaian dengan orang kafir adalah mustahil,²⁵ meskipun seorang penguasa ataupun panglima muslim diperbolehkan membuat perjanjian damai sementara, asalkan dilakukan demi kepentingan umat Islam.

Akan tetapi, perdamaian yang dilakukan tidaklah mengikat secara hukum. Mereka yang tinggal di “Wilayah Perang” (*Dâr al-Harb*) adalah musuh yang tidak memperoleh perlindungan hukum. Namun, seorang non-Muslim yang bebas berhak tinggal di “Wilayah Islam” (*Dâr al-Islâm*) dan harus memperoleh perlindungan hukum.²⁶ Ia bersedia menerima Islam atau membayar upeti (*jizyah*) dan selanjutnya mendapat status sebagai pembayar upeti (*dzimmî*).

Adapun para pemimpin militer Turki dan Kurdi yang berada di wilayah Suriah dan Palestina mayoritas menganut madzhab Syafi’i. Kelompok ini menganggap bahwa jihad merupakan kewajiban bersama (kolektif). Namun, ketika orang-orang kafir mengancam suatu wilayah muslim, maka jihad menjadi kewajiban bagi setiap individu sehingga seluruh penduduk yang mampu di kawasan tersebut diwajibkan untuk mengangkat senjata.²⁷

²⁵ Konsep jihad dari Ebu’s Su’d cenderung radikal, dalam pengertian bahwa ia tidak membuka jalan bagi pelaksanaan jihad selain pergerakan jihad yang dilakukan secara fisik.

²⁶ Nyawa dan hartanya memperoleh perlindungan, dan bagi mereka yang tinggal sementara juga berhak memperoleh status sebagai warga yang terlindungi oleh penguasa atau *musta’min*.

²⁷ *Ibid.* hal. 123.

BAB 3

SEJARAH PERANG SALIB

3.1 Penyebab Terjadinya Perang Salib

Persentuhan awal bangsa Eropa dengan dunia Islam bermula sejak adanya kebijakan-kebijakan ekspansi negara-negara Islam baru, yang terjadi pasca-wafatnya Nabi Muhammad Saw. pada tahun 632 M.¹ Pada abad berikutnya, kaum Muslimin berbondong-bondong menyeberangi deretan pegunungan di antara Perancis dan Spanyol serta menaklukkan daerah-daerah yang membentang dari India hingga Perancis selatan. Selama kurun waktu dua ratus tahun, kaum Muslimin-lah yang menguasai masa itu dengan perkembangan kebudayaan yang luar biasa. Sejak tahun 750 M. dan seterusnya, Dinasti 'Abbasiyah dibentuk oleh pemerintahan serta kebudayaan Persia-Islam yang dilengkapi dengan dukungan militer dari budak-budak bangsa Turki yang dijadikan tentara.² Akan tetapi, pada abad kesepuluh dan kesebelas, terjadi perpecahan politik yang sangat hebat di tubuh Dinasti 'Abbasiyah dengan pusat pemerintahannya di Baghdad. Kondisi ini turut membantu bangsa-bangsa Eropa di Mediterania Timur untuk kembali bangkit dan mengibarkan kembali kekuasaan Kristen di Spanyol. Jalur-jalur perdagangan diikuti dengan keberhasilan serta kemajuan di bidang kelautan mengiringi kegemilangan yang telah dicetak sebelumnya oleh umat Islam. Bangsa Norman berhasil merebut Sisilia dari tangan kaum Muslimin dan kaum Kristen di utara Spanyol berhasil merebut kembali Toledo dengan terus melakukan ekspansi ke arah selatan. Begitu juga dengan Bizantium yang merupakan tetangga dekat dunia Islam, berhasil melakukan penyerbuan ke utara Suriah pada akhir abad kesepuluh dan dalam jangka beberapa waktu kemudian berhasil pula menguasai kota-kota yang berada di negeri tersebut.³

¹ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta, 2007), hal 20.

² *Ibid.*

³ *Ibid.* hal. 21.

Para peziarah Kristen Eropa biasa mengunjungi tempat-tempat suci agama mereka di Yerusalem dan Tanah Suci selama abad-abad awal kekuasaan kaum Muslim. Jalur yang biasa mereka lalui adalah jalur darat dengan melewati Balkan, Anatolia, serta Suriah, atau melalui jalur laut menuju Mesir maupun Palestina.⁴ Dengan demikian, berita mengenai kemajuan peradaban umat Islam tersebar hingga Eropa. Begitu pula dengan kabar mengenai kemunduran serta desentralisasi kekuasaan militer dan politik umat Islam berhasil didengar oleh Paus dan kerajaan-kerajaan Eropa. Terlebih dengan reputasi buruk salah seorang penguasa Islam yaitu khalifah keenam dari Dinasti Fatimiyah, al-Hâkim, yang melakukan penyiksaan terhadap umat Kristen yang tinggal di wilayah kerajaannya⁵, dengan tindakannya menghancurkan Gereja Makam Suci di Yerusalem pada tahun 1009-1010 M.⁶ Tindakan inilah yang menjadi faktor penyulut kemarahan kaum Kristen Eropa sehingga mendorong keinginan mereka untuk melancarkan serangan yang selanjutnya kita kenal dengan “Perang Salib Pertama” dan berupaya menyelamatkan tempat-tempat suci umat Kristen yang berada dalam bahaya (cengkeraman umat Islam).

Pada paruh abad kesebelas, Suriah dan Palestina menjadi medan laga pertarungan yang sengit antara bangsa Turki Saljuk yang menguasai dunia Islam timur dengan Dinasti Fatimiyah yang berpusat di Mesir. Dinasti Fatimiyah yang menganut Syiah Ismailiyah, menganut paham yang dicap haram oleh kaum muslim Sunni, terutama karena ideologi Fatimiyah—yang bertujuan dinamis dan ekspansionis—pada satu titik mengancam untuk menggulingkan Khalifah ‘Abbasiyah yang bermazhab Sunni di Baghdad. Bangsa Turki Saljuk, yang belakangan memeluk agama Islam, justru menempatkan diri mereka sebagai pendukung Khalifah ‘Abbasiyah di Baghdad dan Islam Sunni, serta melancarkan perang berkepanjangan melawan Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syiah.⁷

⁴ *Ibid.*

⁵ Kerajaan al-Hâkim membentang hingga Suriah dan Palestina (lihat, Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, 2007: 21).

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* hal. 23.

Pimpinan bangsa Turki Saljuk masih mengandalkan dukungan militer dari kerabat mereka yang hidup secara nomaden. Kaum Turki nomaden ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan kota-kota di Timur Dekat. Para pemimpin mereka melakukan pemungutan pajak di kota-kota tersebut, dan melalui kontak inilah mereka tidak jarang memperoleh perhiasan-perhiasan dari para penguasa setempat. Akibatnya, respon yang ditunjukkan oleh para warga di kota-kota tersebut terhadap kaum nomaden itu sangat bertentangan. Pada mulanya, mereka membutuhkan kaum nomaden tersebut sebagai pasukan perlindungan militer bagi mereka, akan tetapi yang mereka dapati justru sebaliknya; orang-orang asing itu memiliki kebiasaan mengganggu dan menunjukkan sikap yang menjengkelkan. Melalui stereotip inilah, selanjutnya mereka mempertimbangkan untuk membatasi gelombang bangsa Turki nomaden yang ingin masuk ke dalam wilayah mereka karena dimungkinkan akan membawa dampak negatif di dalam perpolitikan Islam karena keahlian militer serta semangat keagamaan mereka yang tak tertandingi. Bahkan, kehebatan kaum Turki ini mendapat sorotan dari seorang ilmuwan Islam terkemuka, al-Ghazali (wafat pada tahun 1111 M.):

“Saat ini, dari (berbagai) jenis manusia, orang-orang Turki-lah yang memiliki kekuatan... bila terjadi suatu pemberontakan di wilayah mana pun di muka bumi melawan negara gemilang ini (Saljuk), tidak ada seorang pun di antara mereka (orang Turki) yang begitu melihat perselisihan di luar perbatasannya yang tidak akan bertempur dalam perang jihad di jalan Tuhan melawan para kaum kafir.”⁸

Destabilitas politik juga terjadi di sekitar wilayah Anatolia⁹ setelah Bizantium kehilangan wilayah penyangganya ke timur, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Armenia dan direbut oleh Turki Saljuk. Pamor kekaisaran Bizantium mengalami pukulan hebat. Mereka dikalahkan oleh bangsa Turki Saljuk yang dipimpin oleh Sultan Alp Arslân dalam pertempuran di Manzikert¹⁰ pada tahun 1071. Pertempuran terkenal ini biasanya dijadikan patokan oleh para

⁸ *Ibid.* hal. 24, mengutip Al-Ghazâlî, *Kitab al-Mustazhiri*, edisi terpisah oleh I. Goldziher dalam *Streitschrift des Gazali gegen die Batinijje-Sekte* (Leiden, 1916), hal. 183.

⁹ Kini Turki.

¹⁰ Dikenal juga dengan sebutan Malazgird.

sejarawan. Selanjutnya, gelombang kaum Turki nomaden yang semakin ke Timur pun kian longgar pula ikatannya dengan kekaisaran Saljuk atau bahkan terkadang sama sekali terlepas dari kekaisaran itu. Kemudian bergerak semakin cepat melanjutkan proses yang telah dimulai pada abad sebelumnya dengan masuk dan menduduki wilayah Armenia dan Bizantium.

Satu kelompok bangsa Turki yang dipimpin oleh Sulaymân bin Qutlumush, yang merupakan keturunan keluarga Saljuk, mendirikan negara kecil, pertama di Nicaea (Iznik). Kemudian di Iconium (Konya) dan selanjutnya berkembang menjadi kesultanan Saljuk Rum¹¹. Negara ini memerintah wilayah-wilayah Anatolia hingga kedatangan bangsa Mongol dan masa-masa selanjutnya. Kelompok-kelompok bangsa Turki lainnya, terutama Dânishmendids, bersaing dengan Saljuk Rum di Anatolia dan terkadang mempersulit jalur darat dari Konstantinopel ke Suriah dan Tanah Suci yang melewati wilayah mereka.¹²

Dekade terakhir abad kesebelas menunjukkan terjadinya kelemahan, ketidakstabilan, serta disintegrasi politik umat Islam terbesar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kematian beruntun yang terjadi dalam waktu singkat menimbulkan kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) yang begitu besar, yaitu kematian Menteri Utama Saljuk (*wazir*) Nizhâm al-Mulk dan Sultan Saljuk Maliksyah pada tahun 1092 M., yang disusul oleh Khalifah ‘Abbasiyah al-Muqtadhî dan Khalifah Fatimiyah al-Muntashir pada tahun 1094 M. Pertikaian internal dan perebutan kekuasaan di dunia Islam Timur dan Mesir pun terjadi. Begitu pula dengan perebutan kekuasaan di antara bangsa Saljuk telah menghilangkan efektivitas kepemimpinan muslim Sunni dan mendorong desentralisasi berikutnya di Suriah dan kemunculan negara-negara kota kecil yang seringkali saling bermusuhan. Berlanjut ke barat di Mesir, Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi memiliki supremasi seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas. Mereka lebih memikirkan diri sendiri dan sibuk bertikai.¹³

¹¹ Istilah kaum Muslim untuk Bizantium.

¹² *Ibid.* hal. 25.

¹³ *Ibid.* hal. 26.

Dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tak diduga dan benar-benar tidak diprediksi dari kaum Eropa Barat yang akan terjadi. Permohonan bantuan kepada Eropa dari Bizantium telah dimulai setelah peperangan Manzikert pada tahun 1071 M., ketika kekaisaran Bizantium memohon bantuan militer di perbatasan sebelah timur untuk melawan Turki Saljuk. Pada tahun 1090 M., kaisar Bizantium Alexius Comnenus sekali lagi mengajukan permohonan kepada Eropa setelah ia mendengar tekanan Saljuk terhadap kaum Kristen di Timur Dekat.¹⁴ Kepausan sendiri memiliki alasan tersendiri yang mendorongnya untuk melakukan penyerangan terhadap kaum Muslimin. Persekutuan Konstantinopel dan gereja ini pun ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan akbar di *The Council of Clermont*, Perancis Selatan,¹⁵ dan Paus Urbanus II mengeluarkan maklumat penting pada tanggal 17 November 1095 M.¹⁶, dengan menyerukan kepada umat Kristen¹⁷ agar berangkat membebaskan kota suci Yerusalem dari penindasan kaum Muslimin, serta mendesak para kesatria Eropa untuk berhenti berkelahi sesama mereka sendiri dan membulatkan niat bersama untuk memerangi musuh-musuh Tuhan tersebut.¹⁸

Dengan pidato berapi-api, Paus Urbanus II membakar emosi umat Kristen:

“Hai orang-orang Frank, hai orang-orang di luar pegunungan ini, hai orang-orang yang dicintai Tuhan, yang jelas dari perilaku kalian, yang membedakan diri dari bangsa-bangsa lain di muka bumi ini, karena iman kalian, karena pengabdian kalian pada gereja suci; inilah pesan dan himbuan khusus untuk kalian... Kabar buruk telah tiba dari Yerusalem dan Konstantinopel, bahwa sebuah bangsa asing yang terkutuk dan menjadi musuh Tuhan, yang tidak lurus hatinya, dan yang jiwanya tidak setia pada Tuhan, telah menyerbu tanah

¹⁴ Permohonan ulang ini dilakukan karena sebenarnya Sri Paus Urbanus II tidak memiliki kekuatan yang bisa disumbangkan kepada Raja Bizantium tersebut (lihat, Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, 2005: 164). Menurut Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, peristiwa ini terjadi pada tahun 473 H./1080 M.

¹⁵ Karen Armstrong, *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, MA. (Surabaya, 2004), hal. 363.

¹⁶ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 26. Sementara itu, menurut Karen Armstrong, peristiwa ini terjadi pada tanggal 25 November 1095 (lihat, Karen Armstrong, *Perang Suci, dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, 2007: 27)

¹⁷ Seruan Paus Urbanus II ini dilakukan dalam kongres tahunan yang dihadiri oleh seluruh sekte agama Kristen di Eropa Barat.

¹⁸ *Ibid.* hal. 20.

orang-orang Kristen dan membunuh mereka dengan pedang dan api secara paksa.”¹⁹

Provokasi Paus Urbanus II tersebut bertambah hebat sehingga bara dalam dada umat Kristen kian berkobar-kobar:

“Tidak sedikit orang-orang Kristen yang mereka tawan untuk dijadikan budak, sementara sisanya dibunuh. Gereja-gereja, kalau tidak mereka hancurkan, mereka jadikan masjid. Altar-altar diporak-porandakan. Orang-orang Kristen mereka sunat, dan darahnya mereka tuangkan pada altar atau tempat-tempat pembaptisan. Beberapa mereka bunuh secara keji, yakni dengan membelah perut dan mengeluarkan ususnya. Mereka tendang orang-orang Kristen, dan mereka dipaksa berjalan sampai keletihan, hingga terjerembab di atas tanah. Beberapa dipergunakan sebagai sasaran panah. Ada yang mereka betot lehernya, untuk dicoba apakah bisa mereka penggal dengan sekali tebas. Lebih mengerikan lagi perlakuan mereka terhadap perempuan.”²⁰

Menyaksikan umat Kristen telah terbakar, selanjutnya Paus Urbanus II menyerukan untuk melawan orang-orang kafir tersebut:

“Kewajiban siapa lagi kalau bukan kalian, yang harus membalas dan merebut kembali daerah-daerah ini? Ingatlah, Tuhan telah memberi kalian banyak kelebihan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain: semangat juang, keberanian, keperkasaan, dan ketidakgentaran menghadapi siapa pun yang hendak melawan kalian. Ingatlah pada keberanian nenek moyang kalian, pada kekaisaran Karel Agung dan Louis, anaknya serta raja-raja lainnya yang telah membasmi Kerajaan Turki dan menegakkan agama Kristen di tanah mereka. Kalian harus tergerak oleh makam kudus Tuhan Yesus Sang Juru Selamat kita, yang kini ada di tangan orang-orang najis; kalian harus bangkit berjuang, karena kalian telah tahu, banyak tempat-tempat suci yang telah dikotori, diperlakukan secara tidak senonoh oleh mereka.”²¹

Sebagai siraman minyak terakhir untuk membakar bara dendam di hati umat Kristen kian membara, Paus Urbanus II berseru:

“Hai para ksatria pemberani, keturunan nenek moyang yang tak tertaklukkan, janganlah lebih lemah daripada mereka, tetapi ingatlah pada ketidakgentaran mereka. Jika kalian ragu-ragu karena cinta kalian kepada anak-anak, istri, dan kerabat kalian, ingatlah pada apa yang Tuhan katakan dalam Injil: “Ya yang mengasihi ayah dan ibunya lebih daripada Aku, tidak pantas bagi-Ku.” ...Jangan biarkan apa yang menjadi kepunyaan kalian menghambat kalian. Kalian tak perlu khawatir dengan apa yang menjadi kepunyaan kalian. Negeri kalian telah padat penduduknya, dan dari semua sisi tertutup laut dan pegunungan. Tak banyak kekayaan di sini, dan tanahnya jarang membuahkan hasil pangan yang cukup buat kalian. Itulah sebabnya sering bertikai sendiri. Hentikan kesalingbencian dan pertengkaran kalian, hentikan peperangan

¹⁹ Hyphatia Cneajna, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib* (Yogyakarta, 2007), hal. 8

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* hal. 9.

antar sesama kalian. Bergegaslah menuju Makam Kudus, rebutlah kembali negeri itu dari orang-orang jahat, dan jadikan milik kalian. Negeri itu, seperti dikatakan di dalam Alkitab, berlimpah susu dan madu, Allah memberikannya kepada anak-anak Bani Israil, Yerusalem, negeri terbaik, lebih subur daripada lainnya, seolah-olah surga kedua. Inilah tempat Juru Selamat kita dilahirkan, diperintah dengan kehidupan-Nya, dan dikuduskan dengan penderitaan-Nya. Bergegaslah, dan kalian akan memperoleh penebusan dosa, serta pahala di Kerajaan Surga.”²²

Sepanjang sejarah kepausan, pidato Paus Urbanus II merupakan pidato yang paling berpengaruh. Pidato tersebut telah berhasil membakar kaum Kristen Eropa untuk melawan Kerajaan Turki, yang bagi mereka merupakan segerombolan orang-orang kafir tak beradab.

Setelah Paus Urbanus II menyelesaikan pidatonya, orang-orang yang tengah berkumpul di *The Council of Clermont* berteriak dengan satu suara, “*Deus Vult*”, “Tuhan memberkati”,²³ sembari mengacung-acungkan tangan. Maka, demi sebuah negeri yang dinyatakan di dalam Alkitab bahwa, “berlimpah susu dan madu, Allah memberikannya kepada anak-anak Bani Israil. Yerusalem, negeri terbaik, lebih subur daripada lainnya, seolah-olah surga dengan kehidupan-Nya, dan dikuduskan dengan penderitaan-Nya.” dan demi memperoleh penebusan dosa, serta pahala di Kerajaan Surga, mereka pun bergegas maju ke dalam medan pertempuran dengan membawa salib suci sebagai simbol mereka.²⁴

Mengenai Perang salib ini, John L. Esposito, guru besar Universitas George Town, Amerika, memberikan analisisnya yang tajam:

“Sebagian besar masyarakat Barat mengakui adanya kenyataan tertentu yang berhubungan dengan Perang Salib, tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa Perang Salib yang mengakibatkan korban yang amat besar ini adalah atas perintah Paus. Bagi umat Islam, kenangan atas Perang Salib merupakan satu contoh nyata dari militerisasi Kristen ekstrim, sebuah kenangan yang membawa pesan imperialisme Kristen Barat.”²⁵

Respons terhadap seruan Paus Urbanus II itu sungguh luar biasa, tersebar luas, dan cepat. Banyak pengkhotbah populer seperti Peter si Pertapa

²² *Ibid.* hal. 10.

²³ *Ibid.* hal. 10, *conf.* Karen Armstrong, *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjanto, MA. (Surabaya, 2004), hal. 364, di mana kumpulan massa itu berteriak dengan satu suara, “*Deus hos vult!*”: “Tuhan menghendaki ini!”

²⁴ *Ibid.* hal. 10.

²⁵ *Ibid.* hal. 11.

menyebarkan kabar tentang Perang Salib. Pada musim semi tahun 1096 M.,²⁶ berangkatlah lima pasukan yang terdiri atas enam puluh ribu tentara. Mereka diiringi oleh sekelompok peziarah yang tak bertempur beserta istri dan keluarga mereka. Mereka berangkat ke Timur. Gelombang pertama itu disusul pada musim gugur oleh lima pasukan lagi yang terdiri atas kira-kira seratus ribu lelaki beserta segerombolan pendeta dan peziarah. Untuk masa itu, jumlah tersebut sangatlah mengagumkan.²⁷ Saat pasukan pertama mendekati ibukota Bizantium, Konstantinopel, hal ini tampak di mata putri Anna Comnena, yang terkejut sekaligus tertarik, seakan

“seluruh Barat, dan seluas tanah yang terhampar di atas Laut Adriatik hingga Pilar-pilar Hercules (Gibraltar) —seluruh lautan manusia itu, yang berubah-ubah susunannya— seketika bergerak maju memasuki wilayah Asia dalam jumlah massa yang penuh sesak, dengan seluruh harta benda milik mereka.”²⁸

Raja Bizantium telah meminta bantuan militer konvensional dan mendapati bahwa dia telah mengilhami apa yang tampak seperti sebuah invasi besar-besaran dari kaum Barbar, serupa dengan serbuan yang telah menghancurkan Kekaisaran Romawi di Eropa. Barat memulai invasinya terhadap dunia Timur pada abad modern. Invasi yang dipenuhi oleh perasaan benar sendiri —yang cenderung agresif dari sebuah perang suci—, sebuah perasaan yang akan menjadi ciri Barat di masa sesudahnya dalam berurusan dengan dunia Timur. Pasukan Kristen gabungan di bawah beberapa pimpinan berbagai kelompok kaum Eropa Barat ini²⁹ telah tiba di Konstantinopel dan melakukan perjalanan darat

²⁶ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta, 2007), hal. 27. *conf.* Carole Hillenbrand, *Perang Salib*, terj. Heryadi (Jakarta, 2007), hal. 26. Yang dinyatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 1097.

²⁷ Para sarjana modern menyajikan berbagai gambaran. Amatlah sulit untuk menilai catatan sejarah Abad Pertengahan secara akurat. Para pencatat sejarah saat itu tidak memiliki alat untuk menghitung jumlah sebegitu banyak gerombolan massa dari rombongan ini. Menurut Hypathia Cneajna, Pasukan Salib bergerak dengan jumlah seratus lima puluh ribu prajurit, sebagian besar merupakan bangsa Perancis dan Norman berangkat menuju Konstantinopel kemudian Palestina.

²⁸ *Ibid.* hal. 28, mengutip Alexiad, ed. dan terj. B. Leib, 3 volume (Paris, 1937-1945), x, v, 7; Vol. II, hal. 208.

²⁹ Pemimpin mereka adalah Godfrey, Bohemond, dan Raymond. Mereka terus merangsek hingga mendesak pasukan Islam dan akhirnya memperoleh kemenangan yang besar (lihat, Hyphatia Cneajna, *Dracula: Pembatai Umat Islam dalam Perang Salib*, 2007: 11).

menyeberangi Anatolia³⁰ menuju Yerusalem. Maka, dimulailah rangkaian operasi militer yang dipelopori oleh kaum Kristen Eropa arat melawan Islam di Timur Dekat yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib, sebagai sebuah ziarah bersenjata, yang serupa dengan ziarah-ziarah massal dalam jumlah besar yang selama ini berlangsung ke Kota Suci tiga kali selama abad ke-11.³¹

Perang Salib ini merupakan kerjasama pertama dari Eropa Barat yang tengah merangkak keluar dari Abad Kegelapan. Perang Salib menarik minat semua lapisan strata masyarakat: para paus, raja-raja, kaum bangsawan, pendeta, tentara, serta para petani. Orang-orang rela menjual segala yang mereka miliki sebagai bekal dalam ekspedisi yang panjang dan sangat berbahaya. Sebagian besar dari mereka tidak terilhami oleh nafsu keuntungan material karena Perang Salib adalah kejam, menakutkan, berbahaya, dan mahal.³² Mereka telah terbelenggu oleh gairah keagamaan, terbakar oleh kecintaan kepada Yerusalem. Mereka menjahitkan tanda salib di baju mereka dan berbaris menuju tanah tempat Yesus wafat untuk menyelamatkan dunia. Perjalanan itu merupakan ziarah yang penuh pengabdian sekaligus perang pemusnahan. Tidaklah mudah untuk memberikan batasan secara pasti tujuan dari Pasukan Salib karena peziarah ini seluruhnya memiliki konsepsi-konsepsi yang sangat berbeda tentang ekspedisi mereka.³³

Di antara Pasukan Salib ini pun terdapat para penjahat, pemerkosa, dan pembunuh yang bergabung dalam perang suci tersebut dengan harapan akan memperoleh penebusan dosa. Pun, para pedagang dari Pisa, Venesia, dan Genoa yang ingin turut serta berperang demi alasan ekonomi/komersial; orang-orang romantik yang selalu gelisah serta senang berpetualang. Sementara itu, orang-orang Perancis, Lorraine, Italia, dan Sisilia bergabung dalam perang suci ini demi membebaskan diri mereka dari kemiskinan yang selama ini telah merantai mereka. Semuanya bersatu untuk menggempur musuh yang sama: umat Islam dan Tanah Suci (Palestina)-lah yang menjadi faktor kunci dari peristiwa tersebut.

³⁰ Yang telah tunduk kepada bangsa Turki Muslim selama 20 tahun (lihat, Karen Armstrong, *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, 2004: 363).

³¹ Armstrong, *Op. Cit.* hal. 363.

³² *Ibid.* hal. 364.

³³ *Ibid.*

3.2 Periode Perang Salib

Perang Salib terbagi menjadi 3 babak, yaitu Periode Perang Salib pertama, kedua, dan ketiga. Perang Salib Pertama terjadi pada tahun 490 H./1096 M. di mana kaum Muslimin mengalami kekalahan atas kaum Kristen Eropa karena saat itu kondisi kaum Muslimin terpecah belah sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi serangan dari Tentara Salib. Perang Salib Kedua bermula ketika salah seorang penguasa Moshul (Zengi) berupaya bangkit menghimpun kekuatan kaum Muslimin saat itu dan berhasil merebut Edessa pada tahun 539 H./1144 M. Adapun Perang Salib Ketiga merupakan puncak kemenangan pasukan kaum Muslimin di bawah pimpinan Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Puncak kemenangan kaum Muslimin ditandai dengan keberhasilan merebut kembali Yerusalem dari tangan Tentara Salib.

3.2.1 Perang Salib Pertama

Seruan Paus Urbanus II untuk memerangi kaum Muslimin menembus jantung orang-orang Kristen dan disambut oleh salah seorang pendeta Perancis yang bernama Boutros. Boutros inilah yang berkeliling ke pelosok negeri guna meminta dukungan terhadap seruan Sri Paus. Dengan gaya bahasanya yang persuasif dan memukau, Boutros berhasil membangkitkan hasrat keagamaan kaum Kristen dan mengajak mereka untuk berperang. Sembari berpura-pura menangi *Baitul Maqdis* (Makam Suci), Boutros mengimbau umat Kristen untuk membebaskannya dari tangan kaum Muslimin. Ajakan Boutros ini benar-benar berpengaruh dalam hati umat Kristen. Lalu berkumpul di pihak Boutros orang-orang gembel dari golongan sahaya, para penjahat, serta narapidana. Mereka keluar dengan semangat tinggi tanpa strategi, dengan jumlah yang sangat besar namun tanpa perencanaan, dan dengan kekuatan yang besar namun tanpa adanya persiapan yang matang. Karena kebodohan dan kelugunya, mereka tidak memahami bahwasanya perjalanan yang akan mereka lalui sangatlah panjang. Akibatnya, mereka pun tidak mampu menghadapi kesulitan yang menghadang. Perang Salib yang terdiri dari pasukan gembel tersebut melakukan tindak kriminal

di sepanjang perjalanan mereka hingga memaksa orang-orang Bizantium dan Honggaria menghentikan kebrutalannya dan memotong kekuatan pasukan besar tersebut serta membunuhnya dalam jumlah yang besar. Adapun Pasukan Salib yang tersisa melanjutkan perjalanannya hingga menyeberangi Dardnil (Dardanela). Mendekati perbatasan negara Saljuk, mereka disambut oleh tentara Saljuk dengan serangan sporadis dan menewaskan mereka dari awal sampai akhir hingga tidak ada seorang pun yang selamat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 490 H./1096 M.³⁴

Pasca kegagalan total Tentara Salib pimpinan Boutros dan tewasnya seluruh tentaranya, keluarlah Tentara Salib baru yang jauh lebih besar yang didatangkan dari Eropa. Turut serta di dalamnya para gubernur, pasukan kavaleri, serta para panglima perang. Motif mereka sangatlah jelas, yaitu ingin menyelamatkan Baitul Maqdis, tempat ‘haji’ kaum Kristen dan merupakan tempat suci agama mereka.³⁵

Pada Perang Salib Pertama—yang terjadi pada tahun 491 H./1097 M.—³⁶ meskipun dilancarkan dengan sejumlah pemimpin di lapangan, termasuk Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sisilia, dan Godfrey dari Bouillon, mencapai keberhasilan militer yang bernilai penting pada saat masih berada dalam perjalanan melalui Anatolia. Kaum Frank itu menaklukkan ibukota Saljuk di Iznik pada bulan Juni 1097 M., dan membuat pasukan Saljuk yang berada di bawah pimpinan Sultan Qilij Arslân mengalami kekalahan besar-besaran³⁷ dalam pertempuran Dorylaeum pada Juli di tahun yang sama. Setibanya di Antiokhia (Antakiyah), Suriah utara, Tentara Salib yang memisahkan diri di bawah pimpinan Baldwin dari Boulogne menyeberang ke kota Edessa (Raha) yang dikuasai kaum Kristen Armania. Kota itu pun takluk pada tanggal 10 Maret 1098 M.. Selanjutnya, mereka mendirikan negara Tentara Salib pertama di Timur Dekat tersebut (biasanya dikenal dengan Wilayah Edessa).

³⁴ Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam: Dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj. Fadhli Bahri, Lc. (Jakarta, 2005), hal. 165 *et seq.*

³⁵ *Ibid.* hal. 167.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Sukses besar yang berhasil dituai oleh Tentara Salib disebabkan oleh kelemahan negara Saljuk dan ketidakmampuannya dalam menangkal serangan Tentara Salib.

Antiokhia jatuh ke tangan Tentara Salib pada bulan Juni 1098. Dan pada bulan Januari di tahun berikutnya, Kerajaan Antiokhia diresmikan di bawah pimpinan penguasa Norman, Bohemond dari Sisilia. Sasaran utama—Yerusalem—direbut pada tanggal 15 Juli 1099 M. dan Godfrey dari Bouillon menjadi penguasa pertama di sana. Negara Tentara Salib terakhir, Wilayah Tripoli, didirikan setelah kota itu direbut pasukan kaum Frank pada tahun 1109 M. Dengan demikian, empat kerajaan Tentara Salib telah didirikan di Timur Dekat, yaitu Yerusalem (Baitul Maqdis), Edessa (Raha), Antiokhia (Antakiyah), dan Tripoli (Tarabulus). Namun, perlu diingat bahwa meski mendapatkan kemenangan gemilang pada Perang Salib Pertama, Tentara Salib tidak mampu menaklukkan salah satu dari dua kota utama di kawasan itu, yaitu Aleppo dan Damaskus.³⁸

Dalam Perang Salib kali ini, Afdhal bin Badar al-Jamili, Perdana Menteri Mesir dari Khalifah Fatimiyah justru memusuhi negara Saljuk. Ia melakukan pendekatan kepada Tentara Salib guna bekerjasama menyerang pasukan Saljuk. Ia kuasai Baitul Maqdis dan merampasnya dari negara Saljuk. Penduduk Mesir yang tidak senang dengan tindakannya kemudian menyerangnya di Baitul Maqdis, menaklukkannya dengan paksa dan melakukan kejahatan yang dibenci manusia. Mereka membunuh sebanyak enam puluh ribu orang.³⁹

Tentara Salib menulis surat kepada Sri Paus mengucapkan selamat atas perbuatan kejinya ini dan mengatakan dalam suratnya, “Jika Sri Paus ingin mengetahui apa yang kami lakukan terhadap musuh-musuh kami, maka percayalah bahwa di Haikal (istana) Sulaiman dan rumah ibadahnya kuda-kuda kami berjalan di lautan darah kaum Muslimin hingga lututnya.” Peristiwa ini terjadi pada tahun 492 H./1098 M.⁴⁰

Keberhasilan Tentara Salib tersebut mendorong mereka untuk melanjutkan petualangannya. Raja Baitul Maqdis, Baldwin ingin menguasai Mesir kemudian menyerangnya pada tahun 511 H./1117 M. dan sudah menjadi

³⁸ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 27.

³⁹ Sayyid al-Wakil, *Op. Cit.* hal. 167.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 167 *et seq.*

kebiasaan Tentara Salib, mereka melakukan perusakan terhadap apa saja yang ditemuinya dan membakar piramida. Mereka tertahan di Tanis dan tidak bisa melanjutkan perjalanan kemuadain memilih pulang ke tempat semula.⁴¹

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih oleh para Tentara Salib disambut apatis, kompromis oleh umat Islam saat itu. Bahkan, mereka tetap sibuk dengan masalah internal. Dekade permulaan abad kedua belas merupakan periode perpecahan umat Islam yang terjadi secara besar-besaran. Hanya sedikit reaksi militer yang dilakukan atas ekspansi kaum Frank ini dan sebenarnya merupakan tekanan yang sangat berbahaya. Tidak ada pencapaian berarti yang diraih kaum Muslimin di kawasan tersebut. Bukannya menangkis ancaman Tentara Salib, para penguasa muslim Suriah yang picik dan terpecah justru melakukan gencatan senjata dengan kaum Frank dan selama bertahun-tahun terlibat dalam perebutan-perebutan wilayah kecil, seringkali pula dalam bentuk aliansi antara kaum Muslimin dengan Tentara Salib. Melawan dunia Islam yang tengah terpecah belah dan melemah, kaum Frank, sebaliknya, sepanjang tahun-tahun tersebut justru menjadi semakin kuat dan berkuasa, bergelora dengan fanatisme dan motivasi tinggi untuk membangun struktur pertahanan yang akan memastikan keberadaan mereka di kawasan Mediterania timur secara terus-menerus.

Dekade awal abad kedua belas merupakan dekade pengambilalihan sebagian besar pelabuhan di kawasan Mediterania oleh kaum Frank. Hal ini dapat menjamin mereka untuk bisa menerima bantuan pasukan dan peralatan lewat jalur laut. Wilayah yang kemudian diduduki oleh para Tentara Salib merupakan wilayah daratan yang panjang dan sempit di sepanjang kawasan Mediterania. Ketika mereka mencoba melakukan ekspansi ke arah timur, mereka kurang berhasil. Hanya Edessa saja yang berhasil masuk ke lembah Eufрат dan Tigris. Yang juga penting adalah Edessa merupakan negara Tentara Salib Pertama yang dihancurkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Tentara Salib tidak

⁴¹ *Ibid.*

pernah berhasil merebut kota-kota utama Aleppo dan Damaskus, juga tidak pernah berhasil menguasai Suriah.

Pihak Muslim sendiri sesekali berusaha memerangi Tentara Salib di awal abad kedua belas, namun tanpa koordinasi. Beberapa kali ekspedisi dilancarkan dari timur di bawah komando penguasa Mosul, Mawdûd, dan dukungan Sultan Saljuk Muḥammad (pada 1108, 1111, 1113 M.). Ekspedisi-ekspedisi mereka hanya sedikit mendapat dukungan dari para penguasa Aleppo dan Damaskus., yang kurang suka dengan campur tangan pihak Saljuk. Memang, pasukan ekspedisi berikutnya yang dikirimkan oleh Muḥammad menuju Suriah pada tahun 1115 M. dikalahkan secara total oleh gabungan antara Tentara Salib dan kaum Muslimin pada pertempuran Danith. Penguasa Artuqid Turki dari Mardin yang terpencil, yang dipanggil oleh rakyat Aleppo untuk membantu mereka melawan kaum Balâth (juga dikenal sebagai Ladang Darah) pada bulan Juni 1119 M. ini merupakan kemenangan besar bagi kaum Muslimin, namun hanya sekali saja terjadi, dan tidak ada kelanjutannya. Tanda-tanda penting yang mula-mula terlihat tentang kebangkitan kaum Muslimin bisa ditemukan pada riwayat Imaduddin Zanki (atau yang biasa dikenal dengan sebutan Zengi) yang mengagumkan dan upayanya diarahkan, paling tidak sebagian, untuk memerangi kaum Frank. Zengi-lah yang berhasil menaklukkan negara pertama dari negara-negara Tentara Salib bagi Islam, yaitu dengan prestasinya ketika merebut Edessa pada tahun 1144 M. Takluknya Edessa bisa dilihat sebagai tonggak awal bagi kebangkitan kaum Muslimin. Pada tahun 1146 M., Zengi tewas dibunuh oleh seorang budak.⁴²

3.2.2 Perang Salib Kedua

Kelemahan bangsa Saljuk secara otomatis merupakan kelemahan umat Islam sebab merekalah yang menjadi penguasa negara sekaligus pelindung bagi umat Islam. Lemahnya persatuan mereka pasca-meninggalnya Raja Malik Syah⁴³, memudahkan Pasukan Salib untuk mendirikan kerajaan-kerajaan kecil. Akan

⁴² Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 28 *et seq.* Namun, menurut Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, Zengi meninggal pada tahun 540 H./1145 M. (lihat, Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, 2005: 168).

⁴³ Raja kuat terakhir bagi bangsa Saljuk.

tetapi, kerajaan-kerajaan kecil ini tidak akur dan tidak memiliki kesolidan serta sinergisitas satu sama lain sehingga pola kepemimpinannya pun menjadi lemah dan tidak tertata dengan baik. Tidak ada persatuan di antara mereka. Setiap kerajaan berdiri secara otonomi dan tidak terkait dengan kerajaan lainnya, padahal semua kerajaan tersebut didirikan oleh Pasukan Salib sendiri yang raja-rajanya pula adalah orang-orang Salib. Bila dirunut, faktor penyebab perpecahan di tubuh kerajaan-kerajaan Salib di wilayah Islam adalah karena heterogenitas yang terdapat dalam internal Tentara Salib. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pasukan ini terdapat pula para pencuri serta penjahat. Para panglima pun mayoritas berasal dari ras dan etnis yang berbeda. Jadi, permasalahan internal mereka pun menjadi kian rumit karena tidak adanya sistem yang diakui oleh semua pihak.⁴⁴

Di sisi yang lain, kaum Muslimin tidak tinggal diam begitu saja. Kekalahan demi kekalahan yang mereka alami kembali mengobarkan semangat jihad yang sempat padam. Mereka yang sebelumnya tercerai-berai karena perebutan kekuasaan kembali menghimpun diri dalam satu kekuatan besar. Kali ini pasukan Islam dipimpin oleh Imaduddin Zanki (Zengi), penguasa Moshul dan Irak⁴⁵ yang memiliki sifat kepemimpinan yang tegas dan bijaksana.⁴⁶ Ia memperoleh gelar “Palu Pemukul” karena keberaniannya melawan Pasukan Salib. Dengan semangat yang membara, Zanki (Zengi) pun lekas bergerak ke arah Aleppo. Luasnya dan panasnya padang pasir tidak mereka hiraukan lagi.⁴⁷

Peperangan pertama Zengi dan pasukannya dengan Tentara Salib terjadi di Edessa. Wilayah ini dipilih karena berdekatan dengan Baghdad serta posisinya yang strategis, berada di jalur Mesopotamia dan Mediterania, yang juga merupakan benteng terluar Kerajaan Latin dan Suriah selama setengah abad. Zengi berhasil mengumpulkan sisa-sisa kekuatan orang-orang Saljuk, merapikan barisan mereka dan memimpin mereka dengan arif dan berani. Wilayah ini akhirnya berhasil direbut oleh Zengi dari Joscelin II pada tahun 539 H./1144 M.

⁴⁴ Sayyid al-Wakil, *Op. Cit.* hal. 168.

⁴⁵ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 13.

⁴⁶ Sayyid al-Wakil, *Op. Cit.* hal. 168.

⁴⁷ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 13.

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Di wilayah ini, Tentara Salib memang memiliki kekuatan yang sangat besar, namun mereka tidak didukung oleh sistem pertahanan yang kuat.⁴⁸

Setelah kematian Zengi yang meninggal karena dibunuh oleh seorang budak, fase kebangkitan Islam terus beranjak. Tugas Zengi pun kemudian digantikan oleh putranya, Nûruddîn Zanki (wafat pada tahun 1174 M.). Ia berhasil menggabungkan politik senjata yang kuat dengan propaganda agama yang sangat lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nûruddîn secara perlahan menyatukan Mesir dan Suriah, serta mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa, yang dimulai dengan Antiokhia.⁴⁹

Takluknya Edessa (Raha) dan rentannya Antiokhia terhadap serangan telah membuat orang-orang Kristen panik. Mereka sadar jika pasukan Islam telah maju dan menemukan kembali kepercayaan dirinya, maka akan sulit untuk dibendung.⁵⁰ Lantas, kondisi ini pun memicu seruan dan pengiriman Perang Salib Kedua pada tahun 1147-1148 M. di bawah komando Conrad III, Kaisar Jerman, dan Louis VII, Raja Perancis. Perang Salib Kedua ini mengalami kegagalan. Perang kemudian diarahkan Nûruddîn ke Damaskus, yang waktu itu berada di bawah pimpinan gubernur Ünür, dan gagal menyerang kota itu (yang saat itu tengah bergabung dengan Tentara Salib Yerusalem). Perang Salib tersebut gagal, tidak berhasil merebut kembali Edessa atau menghentikan meluasnya wilayah kekuasaan Nûruddîn.⁵¹

Selanjutnya Nûruddîn berhasil menguasai Damaskus pada tahun 1154 M. dan mengangkat dirinya sendiri sebagai penguasa kaum Muslimin tertinggi di Suriah. Baik Nûruddîn maupun Tentara Salib kemudian mengalihkan perhatian mereka ke Mesir dan Dinasti Fatimiyah yang tengah menderita dan lemah akibat perpecahan internal. Ascalon ditaklukkan oleh kaum Frank pada tahun 1153 M.⁵² dan beberapa faksi di istana Fatimiyah memberikan bantuan akomodasi untuk

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 30.

⁵⁰ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 14.

⁵¹ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 30.

⁵² *Ibid.* Sedangkan dalam sumber lain, dijelaskan bahwa Ascalon berhasil dikuasai pada tahun 549 H./1154 M. (lihat, *Wajah Dunia Islam*, 2005: 169).

mereka. Sementara pihak yang lain meminta bantuan kepada Nûruddîn. Pasukan kaum Muslimin yang dikirimkan di bawah komando prajurit dari Kurdi, Syîrkûh, pada tahun 1168-1169 M. mencegah para Tentara salib untuk menaklukkan Mesir. Salahuddin (Saladin) al-Ayyubi yang merupakan keponakan Syîrkûh, mengambil alih kepemimpinan pasukan kaum Muslimin di Mesir pada bulan Maret 1169 M. setelah pamannya tersebut meninggal dunia. Dengan bertindak secara resmi sebagai pembantu Nûruddîn, Salahuddin berhasil menguasai Dinasti Fatimiyyah yang diakhirinya pada tahun 1171 M. Nûruddîn telah meletakkan pondasi penyatuan umat Islam dan menegaskan kembali legitimasi satu-satunya khalifah 'Abbasiyah yang bermazhab Sunni. Pertikaian antara Salahuddin dengan Nûruddîn pun terhenti ketika Nûruddîn wafat pada tahun 1174 M.⁵³

Salahuddin al-Ayyubi⁵⁴ selanjutnya menjadi pemimpin bagi kaum Muslimin dalam Perang Salib. Sepanjang tahun 1174-1178 M, perjuangan Salahuddin lebih banyak diarahkan untuk menundukkan musuh-musuhnya dari kalangan kaum Muslimin sendiri serta menciptakan front bersama di Mesir dan Suriah untuk melawan Pasukan Salib. Pada tahun 1187 M., Salahuddin memerangi Tentara Salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignan dalam pertempuran besar di Hattin pada tanggal 4 Juli 1187 M. dan meraih kemenangan besar atas Tentara Salib. Penaklukan kembali terhadap wilayah-wilayah penting yang dikuasai oleh Tentara Salib, seperti Acre, terus dilancarkan oleh Pasukan Salahuddin hingga mencapai puncaknya dengan penaklukan kembali Yerusalem pada tanggal 2 Oktober 1187 M.⁵⁵

3.2.3 Perang Salib Ketiga

Dalam menumbuhkan wilayah kekuasaannya, Salahuddin al-Ayyubi selalu berhasil mengalahkan serbuan para *Crusader* (Tentara Salib) dari Eropa, kecuali satu hal yang tercatat adalah Salahuddin sempat mundur dari peperangan *Battle of Montgisard* melawan *Kingdom of Jerusalem* (kerajaan singkat di

⁵³ *Ibid.* hal. 30 *et seq.*

⁵⁴ Biografi tentang Salahuddin al-Ayyubi akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

⁵⁵ *Ibid.* hal. 31.

Jerusalem selama Perang Salib) pada tanggal 25 November 1177 M.⁵⁶ Namun, mundurnya Salahuddin tersebut mengakibatkan Raynald dari Châtillon pimpinan perang dari *The Holy Land Jerusalem* memprovokasi kaum Muslimin dengan mengganggu perdagangan dan jalur Laut Merah yang digunakan sebagai jalur jamaah haji ke Makkah dan Madinah. Lebih buruk lagi, Raynald mengancam menyerang dua kota suci tersebut. Kekalahan dalam Perang Montgisard sebelumnya, tidak menjadikan Salahuddin mundur, justru dia bergerak maju dan melakukan penyerbuan terhadap kubu Raynald di Kerak pada tahun 1183 M. hingga tahun 1184 M. Sebagai balasan serangan yang dilancarkan oleh Salahuddin, pada tahun 1185 M., Raynald membunuh kabilah yang akan menunaikan ibadah haji.⁵⁷

Tindakan tersebut sudah tentu membuat kaum Muslimin marah. Sebagai pemimpin bagi pasukan Islam, Salahuddin pun segera melancarkan serangan balasan secara besar-besaran. Pada tanggal 4 Juli 1187 M., Salahuddin menyerang kembali *Kingdom of Jerusalem* dan meletuslah *Battle of Hattin* (Perang Hattin). Dalam peperangan ini, pasukan Salahuddin memperoleh kemenangan besar dan berhasil menangkap Raynald sekaligus mengeksekusi hukuman mati kepada Raynald di depan pasukanya⁵⁸ dan menangkap rajanya, Guy of Lusignan.⁵⁹

Kemenangan dalam Perang Hattin ini menambah semangat kaum Muslimin dalam memerangi Tentara Salib. Bersama pasukannya, Salahuddin terus bergerak dan merebut kota-kota yang dikuasai oleh Tentara Salib. Dan puncaknya, pada tanggal 2 Oktober 1187 M.,⁶⁰ Salahuddin berhasil merebut kembali Yerusalem ke tangan kaum Muslimin dan *Kingdom of Jerusalem* pun runtuh. Selain Yerusalem, kota-kota lainnya pun berhasil ditaklukkan oleh pasukan Salahuddin, kecuali Tirus (*Tyres/Tyrus*). Berbeda ketika Tentara Salib merebut kota Yerusalem dengan cara membantai seluruh umat Islam, Salahuddin justru membiarkan kaum Kristen aman di dalamnya. Mereka pun diberikan

⁵⁶ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 16.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.* hal. 17.

⁵⁹ Yulian, *Op. Cit.*

⁶⁰ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 17.

jaminan keleluasaan untuk menjalankan ibadah. Berita bahwa Salahuddin tidak melukai satu pun kaum Kristen membuat Paus di Roma mati mendadak karena terkejut ada manusia semulia itu.

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin ini sangat memukul perasaan Tentara Salib dan menjadi pemicu kaum Kristen Eropa menggerakkan Perang Salib Ketiga atau *Third Crusade* sebagai serangan balasan. Perang Salib Ketiga ini menurunkan Richard the Lion Heart, raja Inggris, Frederick Barbarossa dari Kekaisaran Romawi Suci yang merupakan raja Jerman, dan Philip Augustus yang saat itu menjadi raja Perancis ke medan perang di *Battle of Arsuf*. Tentara Salib kembali bergerak menuju Yerusalem pada tahun 1189 M.⁶¹ dan berhasil merebut Akka. Namun, mereka tidak pernah berhasil memasuki wilayah Yerusalem karena tak mampu melawan pasukan Salahuddin.

Kekalahan Tentara Salib dalam pertempuran di Hattin serta penaklukan Yerusalem menyulut berkobarnya Perang Salib Ketiga. Tiga raja terkuat dari kaum Barat Eropa, Frederick Barbarossa dari Kekaisaran Romawi Suci, Philip Augustus dari Perancis, dan Richard Si Hati Singa dari Inggris, melancarkan Perang Salib Ketiga dengan kembali bergerak menuju Yerusalem pada tahun 1189 M.⁶² Perang ini diawali dengan penyerangan Tentara Salib ke wilayah Acre yang kemudian berhasil mereka kuasai pada tahun 1191 M. Namun, meski Tentara Salib meraih kemenangan atas Acre, juga kemenangan mereka lainnya atas pasukan Salahuddin, Perang Salib ketiga berakhir dengan gencatan senjata yang terjadi pada tahun 1192 M. Yaitu dengan adanya kesepakatan bahwa kaum Frank akan menguasai sebagian besar wilayah laut, sementara Yerusalem berada dalam kekuasaan kaum Muslimin.⁶³

⁶¹ Lihat, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*, 2007: 18 dan *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, 2007: 32.

⁶² Cneajna, *Op. Cit.* hal. 18.

⁶³ Salahuddin al-Ayyubi membuat perjanjian perdamaian dengan Pasukan Salib. Bentuk perdamaian ini memang unik. Sebagai penganut paham romantik, Richard, raja Inggris saat itu mengajukan saudara perempuannya untuk menikah dengan saudara laki-laki Salahuddin, yaitu al-Malik al-Adil. Sebagai mas kawin dari pernikahan tersebut adalah kota Yerussalem. Melalui cara inilah maka perselisihan antara umat Kristen dengan umat Islam dapat diakhiri. Pada tanggal 2 November 1192 M., perjanjian perdamaian tersebut disahkan, dengan ketentuan daerah pantai milik bangsa Latin (kaum Frank), sedangkan daerah pedalaman menjadi hak umat Islam, dan

Setahun kemudian, Salahuddin al-Ayyubi wafat. Meskipun ia telah berhasil menaklukkan Hattin dan merebut kembali Yerusalem, ia gagal merebut kembali Tirus dan membersihkan seluruh kawasan di Mediterania Timur dari cengkeraman Tentara Salib. Keberhasilan Salahuddin dalam menyatukan kaum Muslimin —yakni dengan upayanya menghancurkan kekhalifahan Fatimiyah di Kairo— telah menghapuskan permusuhan yang berlarut-larut antara golongan Sunni dan Syiah, yakni antara pemerintah Mesir di satu pihak dan para penguasa Sunni di pihak yang lain.

Mulai tahun 1193 M. dan seterusnya, Pasukan Salib lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyerang wilayah Mesir, dengan keyakinan besar bahwa negeri itulah yang menjadi kunci untuk dapat merebut kembali Yerusalem. Mesir kemudian menjadi sasaran nyata Perang Salib Keempat pada tahun 1202, yang dipimpin oleh Boniface de Montferrat dan Baldwin IX dari Flanders. Akan tetapi, Perang Salib Keempat ini bukan ditujukan untuk memerangi umat Islam,⁶⁴ dan sebaliknya, berakhir dengan keberhasilan mereka menaklukkan Konstantinopel pada bulan April 1204 dan pendirian Kerajaan Latin Konstantinopel (1204-1261 M.)⁶⁵

Antusiasme Salahuddin terhadap jihad membawanya kepada sebuah keyakinan bahwa Allah telah menyeru dirinya.⁶⁶ Dan, pada Perang Salib Ketiga, Salahuddin al-Ayyubi bersama pasukan Muslimin berhasil menguasai Yerusalem.

Sebagaimana digambarkan oleh Karen Armstrong tentang jihad,

“Kata jihad tidak hanya berarti “Perang Suci”. Makna utamanya adalah “perjuangan”, dan dalam pengertian inilah kata ini dipergunakan dalam al-Qur’an. Kaum Muslimin didesak untuk “berjuang di jalan Allah”, untuk membuat hidup mereka sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menerapkan kehendak Tuhan di dunia yang tragis dan tidak sempurna ini.”⁶⁷

peziarah yang datang ke wilayah Yerusalem tidak boleh diganggu (lihat, Hyphatia Cneajna, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*, 2007: 18).

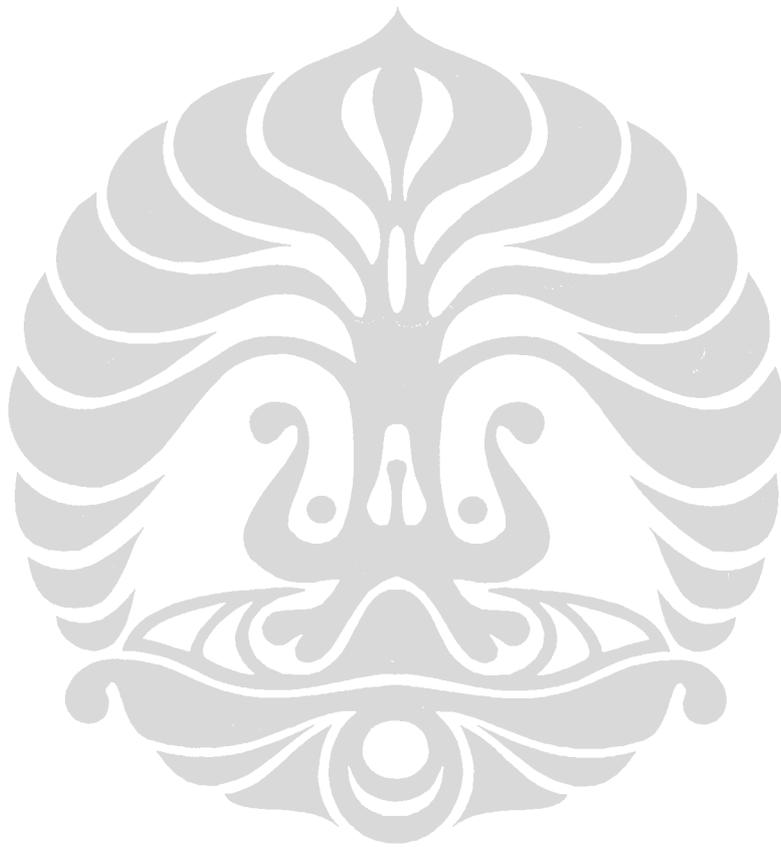
⁶⁴ Hal ini dikarenakan adanya perdamaian yang dibuat oleh Salahuddin al-Ayyubi dan disahkan pada tanggal 2 November 1192 M. sebagaimana telah dijelaskan di muka.

⁶⁵ *Ibid.* hal. 33.

⁶⁶ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Heikmat Darmawan (Jakarta, 2007), hal 377.

⁶⁷ Armstrong, *Jerusalem, Satu Kota Tiga Iman*, terj. Op. Cit. hal. 397.

Inilah perjuangan maha dahsyat (jihad atau perjuangan sungguh-sungguh) dengan fragmen kegemilangan yang berhasil dicapai kaum Muslimin dalam upaya menunaikan perintah Allah.



BAB 4
JIHAD SALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M.)

4.1 Biografi Salahuddin al-Ayyubi

Salahuddin al-Ayyubi atau tepatnya Salahuddin Yusuf bin Ayyub, Salah ad-Din Ibn Ayyub atau Saladin –menurut lafal orang Barat– adalah salah satu pahlawan besar dalam *tharikh* (sejarah) Islam. Ia mendapat gelar *al-Malik al-Nashir*.¹ Yusuf bin Ayyub atau yang kemudian dikenal dengan Salahuddin² al-Ayyubi terlahir dari keluarga Kurdish di kota Tikrit (140 km barat laut kota Baghdad)³ dekat sungai Tigris pada tahun 532 H./1137 M. Ayahnya bernama Najm ad-Din Ayyub, seorang Gubernur Baalbek.⁴

4.1.1 Masa Anak-anak dan Remaja

Masa kecil Salahuddin al-Ayyubi –selama sepuluh tahun– dihabiskan untuk belajar di Damaskus (Damaskus), di lingkungan anggota Dinasti Zengid yang memerintah Syria, yaitu Nur ad-Din atau Nuruddin Zengi.⁵

Selain belajar Islam, Salahuddin pun mendapat pelajaran kemiliteran dari pamannya Asaddin Syîrkûh, seorang panglima perang Turki Saljuk. Bersama pamannya tersebut, Salahuddin menguasai Mesir, dan mendeposisikan sultan terakhir dari kekhalifahan Fatimiyah di Mesir (keturunan dari Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad Saw).⁶ Berkat keberhasilannya inilah, dia diangkat menjadi panglima perang pada tahun 1169 M.⁷ Sewaktu menjadi panglima perang

¹ Mahayudin Hj. Yahaya dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam* (Selangor, 1997), hal. 377.

² Yang berarti keadilan agama atau pembebas agama.

³ Wilayah Irak.

⁴ Hyphatia Cneajna, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib* (Yogyakarta, 2007), hal. 15. Balbeek merupakan salah satu wilayah Libanon <http://id.wikipedia.org/wiki/Salahuddin_Ayyubi>.

⁵ Yulian, *Salahuddin al-Ayyubi*, <<http://www.yulian.firdaus.or.id/2005/04/21/sholahuddin-al-ayyubi/>>, diakses 14 November 2005.

⁶ *Ibid.*

⁷ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 16.

di Mesir, wilayah ini menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam dari gempuran Tentara Salib. Mulanya, Salahuddin diragukan mampu bertahan dari gempuran Kerajaan Latin *Baitul Muqaddis* atau *Kingdom of Jerusalem* (kerajaan singkat di Yerusalem selama Perang Salib) pimpinan Amalric I.⁸ Akan tetapi, setelah Salahuddin berhasil menunjukkan kepiawaiannya di medan peperangan, sedikit demi sedikit orang-orang yang pada awalnya meragukannya pun mulai luruh.⁹

4.1.2 Masa Dewasa

Antara tahun 1169 sampai dengan tahun 1174 M., di saat serangan bertubi-tubi dari Tentara Salib untuk melepaskan Mesir dari genggaman Damaskus¹⁰ mengalami kegagalan, sementara Nuruddin dan Salahuddin bersitegang setelah Salahuddin menolak untuk melaksanakan perintah dari Damaskus. Akhirnya, pada awal tahun 1174 M., Nuruddin merasa sudah tak mampu lagi menoleransi kelancangan bawahannya itu dan mengerahkan armadanya untuk menyerbu Mesir yang saat itu berada di bawah kekuasaan

⁸ *Ibid.* Pada bulan Desember 1168 M., seorang khalifah dari Mesir mengirimkan sebuah pesan bernada putus asa kepada Nuruddin, memohon lebih banyak bantuan untuk melawan Raja Amalric I karena perjuangan melawan kaum Kristen telah memasuki fase baru. Tidak lama sebelumnya, Amalric I telah merebut Bilbays dan membantai seluruh penduduknya. Untuk menyelamatkan Kairo dari orang Kristen itu, penduduknya membakar kota tua tersebut. Api mengamuk selama lima puluh empat hari. Segera saja Nuruddin mengirimkan panglimanya yang brilian, Syîrkûh, yang telah bertempur dalam serangkaian operasi perang yang luar biasa di Mesir selama enam tahun terakhir. Sebagai seorang pendekar tua bermata satu dan bertubuh gemuk tetapi dipuja oleh para tentaranya, Syîrkûh segera menyambut kesempatan untuk menyelesaikan masalah di Mesir saat itu juga. Ia pun segera berkata kepada keponakannya, Yusuf bin Ayyub —yang kemudian dikenal dengan Salahuddin Malik al-Nasir— dan berseru, “Yusuf, kemasi barangmu! Kita akan berangkat!” (lihat, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk, terj.*, 2007: 372).

⁹ Pada mulanya, Salahuddin memang merupakan bawahan Nuruddin yang patuh, bahkan dianggap masih seorang bocah yang lemah dan belum berpengalaman. Bahkan, sempat saat Salahuddin beserta ayahnya tiba di Kairo dan dipilih untuk memegang komando di Mesir, dengan penuh penghormatan, ia menawarkan untuk mengundurkan diri dan menyerahkan komando Mesir ini kepada ayahnya. Namun, sang ayah menjawab, “Wahai, putraku. Tuhan tidak akan memilihmu untuk mengisi posisi ini bila engkau tak layak menerimanya. Tidak baik mengubah sasaran kemurahan hati keberuntungan” (lihat, *Perang Salib III, Perseteruan Dua Kesatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Si Hati Singa, terj.*, 2007: 8).

¹⁰ Saat itu Damaskus tengah mengalami fase kemunduran.

Salahuddin. Namun, pada tanggal 15 Mei 1174 M.,¹¹ ketika masih sibuk dengan proses persiapan penyerbuan, Nuruddin meninggal dunia. Tak ada pilihan lain, kekuasaan pun jatuh ke tangan putranya yang baru berusia sebelas tahun, yaitu al-Shalih Ismail.¹²

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1175 M., di usianya yang ketiga puluh delapan, Salahuddin memegang kendali di Kairo, perpecahan yang telah berlangsung selama berabad-abad menghilang. Kekhalifahan Fatimiyah di Mesir pun berakhir dan dengan demikian memberi kesempatan kepada aliran Sunni dari utara untuk menggantikan Syi'ah di sepanjang wilayah Sungai Nil.¹³ Ia kemudian memimpin pasukan dari Mesir dan berhasil mengambil alih Suriah.¹⁴ Dia pun dinobatkan sebagai Sultan Suriah dan Mesir oleh pimpinan titular di Timur Tengah, sang Khalifah di Baghdad,¹⁵ dan kerajaan besarnya kini mampu mencengkeram kerajaan Kristen seperti capit lobster.¹⁶

Dinobatkannya Salahuddin menjadi sultan Mesir membuat kejangalan dan rasa iri hati bagi anak Nuruddin, Shalih Ismail. Bahkan, dia bersengketa soal garis keturunan terhadap hak kekhalifahan di Mesir.¹⁷ Akhirnya Shalih Ismail dan

¹¹ James Reston, Jr., *Perang Salib III, Perseteruan Dua Kesatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Si Hati Singa*, terj., Nadiyah Abidin (Tangerang, 2007), hal. 8.

¹² Yulian, *Loc. Cit.*

¹³ Reston, Jr., *Op. Cit.* hal. 9.

¹⁴ Kini dikenal dengan Syiria.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hal. 8.

¹⁷ Di Suriah, kebanyakan amir (pemimpin) mendukung kepemimpinan al-Shalih yang baru berusia sebelas tahun karena dialah putra Nuruddin. Para pendukung itu amat marah ketika Salahuddin mengklaim bahwa dirinyalah yang seharusnya menjadi wali bagi al-Shalih. Salahuddin kemudian memulai kampanye panjang dengan penuh kesabaran untuk memenangkan dukungan rakyat, sebagaimana yang dilakukan oleh Nuruddin sebelumnya. Salahuddin menggunakan metode yang sama —dengan Nuruddin— secara bertahap, betapa pun ini tampaknya paradoks, ia dipandang sebagai seorang pewaris yang paling pantas dari seorang sultan yang telah menganggapnya sebagai seorang pengkhianat.

Akan tetapi, kekuatan terhebat Salahuddin al-Ayyubi adalah bahwa pengabdian religiusnya yang baru memungkinkan dirinya terlihat di mata rakyat biasa sebagai seorang pemimpin muslim yang taat beribadah, yang melaksanakan dan bahkan dalam beberapa hal melampaui sifat-sifat kesarjanaan dan keperjuangan Nuruddin yang salih. Salahuddin bukan hanya sangat cermat dengan pola kehidupannya yang sederhana dan senantiasa membagikan sedekahnya yang berlimpah, melainkan ia juga menunjukkan keteladanan yang cemerlang dalam hal aksesibilitas yang harus dimiliki seorang pemimpin Muslim ketika berhadapan dengan rakyatnya. Meskipun memang taidak diragukan lagi bahwa Nuruddin amat taat dan dermawan, namun ia juga terkesan agak resmi (anakronistik) dan berjarak dengan rakyat, yang cenderung menimbulkan rasa segan. Tradisi dengan jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin muslim tidak boleh memisahkan

Salahuddin pun berperang dan Damaskus berhasil dikuasai Salahuddin. Shalih Ismail terpaksa menyingkir dan terus melawan kekuatan dinasti baru hingga terbunuh pada tahun 1181 M. Salahuddin selanjutnya memimpin Suriah sekaligus Mesir serta mengembalikan Islam di Mesir kembali kepada jalan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.¹⁸

Dalam menumbuhkan wilayah kekuasaannya, Sultan Salahuddin selalu berhasil mengalahkan serbuan para *Crusader* (Tentara Salib) dari Eropa, kecuali satu hal yang tercatat adalah Salahuddin sempat mundur dari peperangan *Battle of Montgisard* melawan *Kingdom of Jerusalem* (kerajaan singkat di Jerusalem selama Perang Salib) pada tanggal 25 November 1177 M. (saat itu Tentara Salib dipimpin oleh Raynald dan Kesatria Templar).¹⁹ Namun, mundurnya Salahuddin tersebut mengakibatkan Raynald dari Châtillon pimpinan perang dari *The Holy Land Jerusalem* memprovokasi kaum Muslim dengan mengganggu perdagangan dan jalur Laut Merah yang digunakan sebagai jalur jamaah haji ke Makkah dan Madinah. Lebih buruk lagi, Raynald mengancam menyerang dua kota suci tersebut. Kekalahan dalam Perang Montgisard sebelumnya, tidak menjadikan Salahuddin mundur, justru dia bergerak maju dan melakukan penyerbuan terhadap kubu Raynald di Kerak pada tahun 1183 M. hingga tahun 1184 M. Sebagai balasan serangan yang dilancarkan oleh Salahuddin ini, pada tahun 1185 M., Raynald membunuh kabilah yang akan menunaikan ibadah haji.²⁰

Tindakan tersebut sudah tentu membuat umat Islam marah. Sebagai pemimpin bagi pasukan Islam, Salahuddin pun segera melancarkan serangan balasan secara besar-besaran. Pada tanggal 4 Juli 1187 M., Salahuddin menyerang kembali *Kingdom of Jerusalem* dan pecahlah *Battle of Hattin* (Perang Hattin). Dalam peperangan ini, pasukan Salahuddin memperoleh kemenangan besar dan

dirinya dengan rakyatnya. Sebaliknya, Salahuddin al-Ayyubi, ia selalu mengejutkan rekan-rekan sezamannya dengan sikap inklusif, informal, serta bersahabatnya dengan rakyat biasa serta prajuritnya. Maka dari sinilah kekaguman dan keberpihakan rakyat terhadap Salahuddin lebih besar ketimbang putra Nuruddin itu, yakni al-Shalih Ismail.

¹⁸ Kelompok yang berusaha menghidupkan kembali ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. (*sunnah-sunnah*) secara berjamaah (bersama-sama).

¹⁹ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 16.

²⁰ *Ibid.*

berhasil menangkap Raynald sekaligus mengeksekusi hukuman mati kepada Raynald di depan pasukanya²¹ dan menangkap rajanya, Guy of Lusignan.²²

Kemenangan dalam Perang Hattin ini menambah semangat umat Islam dalam memerangi Tentara Salib. Bersama pasukannya, Salahuddin terus bergerak dan merebut kota-kota yang dikuasai oleh Tentara Salib. Dan puncaknya, pada tanggal 2 Oktober 1187 M.,²³ Salahuddin berhasil merebut kembali Yerusalem ke tangan umat Islam dan *Kingdom of Jerusalem* pun runtuh. Selain Yerusalem, kota-kota lainnya pun berhasil ditaklukkan oleh pasukan Salahuddin, kecuali Tirus (*Tyres/Tyrus*).²⁴ Berbeda ketika Tentara Salib merebut kota Yerusalem dengan cara membantai seluruh umat Islam, Salahuddin justru membiarkan umat Kristen aman di dalamnya. Mereka pun diberikan jaminan keleluasaan untuk menjalankan ibadah. Berita bahwa Salahuddin tidak melukai satu pun umat Kristen membuat Paus di Roma mati mendadak karena terkejut ada manusia semulia itu.²⁵

Jatuhnya Yerusalem ke tangan umat Islam ini sangat memukul perasaan Tentara Salib dan menjadi pemicu kaum Kristen Eropa menggerakkan Perang Salib Ketiga atau *Third Crusade* sebagai serangan balasan. Perang Salib Ketiga ini menurunkan Richard the Lion Heart, raja Inggris, Frederick Barbarossa dari Kekaisaran Romawi Suci yang merupakan raja Jerman, dan Philip Augustus yang saat itu menjadi raja Perancis ke medan perang di *Battle of Arsuf*. Tentara Salib kembali bergerak menuju Yerusalem pada tahun 1189 M.²⁶ dan berhasil merebut Akka. Namun, mereka tidak pernah berhasil memasuki wilayah Yerusalem karena tak mampu melawan pasukan Salahuddin.

Pada tahun 1192, Salahuddin dan Richard sepakat dalam perjanjian Ramla, di mana Yerusalem tetap dikuasai kaum Muslim dan terbuka kepada para

²¹ *Ibid.* hal. 17.

²² Yulian, *Op. Cit.*

²³ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 17.

²⁴ Yulian, *Op. Cit.*

²⁵ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 17.

²⁶ Lihat, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*, 2007: 18 dan *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, 2007: 32.

peziarah Kristen.²⁷ Setahun berikutnya, 4 Maret 1993 M., Salahuddin meninggal dunia di Damaskus (tidak lama setelah jatuh sakit), setelah Raja Richard kembali ke Inggris dan meninggal dunia. Ketika rakyat (umat Islam) membuka peti harta milik Salahuddin, ternyata hartanya tak cukup untuk biaya pemakamannya, bahkan hanya untuk membeli kain kafan.²⁸ Mereka hanya menemukan sekeping uang emas dan empat uang perak. Semasa hidupnya, Salahuddin lebih banyak membagikan hartanya kepada mereka yang membutuhkannya.²⁹

Keberhasilan Salahuddin ini terus dikenang sepanjang masa. Jiwa ksatrianya membuat dirinya dihormati olah kawan maupun lawannya, yaitu kalangan kaum Kristen Eropa. Dalam kemiliteran, Salahuddin dikagumi ketika Raja Richard cedera, dia menawarkan pengobatan di saat perang, di mana pada saat itu ilmu kedokteran kaum Muslimin sudah maju dan dipercaya. Orang-orang Eropa yang semula menganggap sebelah mata terhadap pahlawan-pahlawan Islam pun berbalik menjadi begitu menghormati Salahuddin. Bahkan, kisah perang dan kepemimpinannya banyak ditulis dalam karya puisi dan sastra Eropa. Dua di antara sastrawan besar Eropa, yaitu Dante dalam *Limbo* dan Sir Walter Scott dalam *The Talisman*, menjadikan Salahuddin sebagai tokoh utamanya. Sementara itu, Raja Richard memuji Salahuddin sebagai putra agung dan merupakan pemimpin paling hebat dalam sejarah Islam.³⁰ Kini, Salahuddin terbaring dengan tenang di pusaranya yang berada di dekat Masjid Umayyah, Suriah.

4.2 Keberhasilan Salahuddin al-Ayyubi

Keberhasilan yang diperoleh Salahuddin al-Ayyubi adalah dengan prestasinya yang mampu merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Tentara Salib. Adapun kemenangan besar yang berhasil diraihinya adalah ketika terjadinya Perang Hatin dan penaklukan Yerusalem dari tangan Tentara Salib.

²⁷ Yulian, *Op. Cit.*

²⁸ *Kisah Kain Kafan Pahlawan Besar Salahuddin Al-Ayyubi*, <http://alperes.tripod.com/artikel/salahuddin_alayyubi.htm>, diakses 14 November 2008.

²⁹ Cneajna, *Op. Cit.* hal. 17.

³⁰ *Ibid.*

4.2.1 Perang Hattin (*Hittin*)

Jatuhnya Yerusalem (al-Quds) ke tangan Tentara Salib (tahun 492 H./1099 M., pagi hari Jumat, tanggal 23 bulan Sya'ban)³¹ merupakan pukulan yang sangat berat bagi kaum Muslimin. Kaum Muslimin tak pernah merasa lelah untuk menunggu hari di mana pada hari tersebut mereka mampu merebut kembali tanah suci. Penantian mereka berlangsung selama delapan puluh delapan atau sembilan puluh tahun³² hingga Allah menyiapkan bagi mereka pemimpin yang sangat istimewa, tangguh, dan bertakwa. Dialah *An-Nashir*³³ Salahuddin al-Ayyubi *Rahimahullah*. Perebutan Yerusalem terjadi setelah melalui peperangan yang tidak ada henti-hentinya dan kepahitan yang diderita secara berkepanjangan oleh umat Islam. Peperangan yang terkenal ialah Perang Hattin. Di antara faktor utama yang menjadi pemicu meledaknya Perang Hattin adalah karena keberadaan Raja al-Kurk yang bernama Bernas merupakan raja yang sangat despotik (lalim).

Pada tahun 582 H./1187 M.,³⁴ saudara perempuan Salahuddin al-Ayyubi dan anaknya, Hasamuddin bermaksud untuk menunaikan haji ke Makkah. Muncul prediksi di dalam benak Salahuddin al-Ayyubi bahwa Bernas pasti akan melakukan pencegahan terhadap rombongan haji yang akan kembali pulang. Lantas, Salahuddin pun memutuskan keluar di penghujung bulan Muharram beserta pasukannya. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Sabtu, setahun berikutnya (583 H./1188 M.). Ia berjalan hingga ke Ra'sul Ma' dan di sanalah anaknya, al-Afdhal berhenti bersama pasukannya. Sementara Salahuddin sendiri tetap melanjutkan perjalanan dengan sisa pasukan yang ada dan memutuskan berhenti di daerah Shirri dan membuat perkemahan di Qash Abu Salam.³⁵

Rombongan haji akhirnya kembali menikmati perjalanan mereka dengan mulus, tanpa adanya pencegahan dari pihak Bernas. Namun, hal ini tetap tidak

³¹ Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam: Dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj., Fadhil Bahri, Lc. (Jakarta, 2005), hal. 187. Conf. Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta, 2007), hal. 27. yang bertepatan dengan 15 Juli 1099 M.

³² *Ibid.* hal. 190.

³³ Sang pembebas/sang penolong.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.* hal 191.

mampu mengendurkan semangat Salahuddin untuk menghukum Bernas. Ia terus melakukan perjalanan menuju al-Kurk dan memotong pepohonan yang ada di sekitarnya serta memakan buah-buahannya. Laskar dari negara-negara Islam pun datang menemui khalifah. Selanjutnya Khalifah mengutus al-Afdhal bin Salahuddin al-Ayyubi (putra Salahuddin) dalam ekspedisi perang menuju Perancis. Ekspedisi yang dipimpin oleh al-Afdhal ini berhasil mengalahkan Tentara Salib dan pasukan Muslimin ini pun memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak, kemudian kembali dalam keadaan selamat. Ekspedisi ini menjadi “dendrit” yang mengalirkan sinyal-sinyal kemenangan pada peperangan berikutnya.

Salahuddin al-Ayyubi sendiri saat itu tengah bersiap-siap untuk menyerbu Perancis. Ia didukung oleh dua belas ribu mujahid (pejuang) dan ribuan sukarelawan (tak terlatih secara militer) lainnya. Adapun Tentara Salib telah mengetahui rencana Salahuddin al-Ayyubi sebelumnya. Lantas, mereka segera mendamaikan konflik internal dan menyatukan pasukannya, serta bertekad untuk menghadapi pasukan Umat Islam. Mereka membawa tanda salib dan meminta tolong kepada lambang tersebut. Jumlah mereka mencapai lima puluh ribu personil, sementara dalam beberapa sumber sejarah yang lain mengatakan sejumlah tiga ribu personil.³⁶

Sultan Salahuddin al-Ayyubi beserta pasukannya berhasil menaklukkan Thibriyah dan menguasai apa saja yang terdapat di dalamnya, mulai dari perhiasan, makanan, serta semua yang dibutuhkan oleh para tentara dalam kondisi perang seperti ini. Ia membangun benteng di dalamnya yang kemudian ditinggalkannya dan terus bergerak menuju Bahriyah, yang dalam waktu singkat berhasil dikuasainya.

Salahuddin pun terus memimpin pasukannya bertolak menuju Hattin. Di lain pihak, Tentara Salib juga tiba di Hattin. Raja-raja terbaik mereka ikut terjun langsung guna memimpin perang. Terdapat di dalamnya Raja Akka, Cafarnika, Nashirah, Shur, dan raja-raja lainnya.³⁷ Pada hari Sabtu, 25 Rabiul Awwal 583 H.,

³⁶ *Ibid.* hal. 231.

³⁷ Sayyid al-Wakil., *Op. Cit.* hal. 191.

kedua pasukan saling berhadapan setelah sehari sebelumnya mereka mempersiapkan pasukannya masing-masing.³⁸ Matahari terbit dan sinarnya demikian panas membakar kulit. Tentara Salib memilih bermarkas di tempat yang banyak rumput keringnya. Kemudian, Sultan Salahuddin al-Ayyubi memerintahkan pasukan *Nafathah*³⁹ untuk mempersiapkan diri kemudian menghujani Tentara Salib dengan potongan kain yang menyala seperti bom yang membakar. Maka, bunyi-bunyi berdentaman di seluruh penjuru dan kain-kain itu membakar rumput-rumput kering yang ada di bawah telapak kaki kuda mereka. Alhasil mereka pun diserang oleh turbulen panasnya sengatan matahari, panasnya kehausan, panasnya api, panasnya senjata, serta panasnya panah. Para jagoan dari kedua belah pihak pun berhadap-hadapan untuk beradu kekuatan. Salahuddin al-Ayyubi memerintahkan pasukannya untuk bersabar dan meneriakkan takbir. Mereka bersabar dan akhirnya Allah memberi pertolongan kepada mereka. Pada hari itu juga kaum Muslimin berhasil membunuh Tentara-tentara Salib sebanyak tiga puluh ribu tentara serta menawan tiga puluh ribu tentara andalan dan pasukan kavaleri mereka, termasuk yang tertawan adalah seluruh raja-raja Kristen⁴⁰, sebagaimana yang dikatakan oleh Syahansyah bin Ayyub (salah satu kerabat dari Salahuddin al-Ayyubi), “Di antara yang jatuh menjadi tawanan perang adalah raja Perancis, Bernas Aryath (raja al-Kurk), raja Jabil, Ibnu Hangghari, Muqaddam ad-Dariyah, serta beberapa orang dari Abstariyah.”⁴¹ Kata Syahansyah lebih lanjut, “Sejak kepergiannya ke Syam pada tahun 491 H. sampai tahun ini, orang-orang Perancis belum pernah ditimpa musibah sebesar kekalahan mereka kali ini.”⁴²

Ibnu Katsir memaparkan tentang kisah ini, “Sultan Salahuddin al-Ayyubi merebut salib yang mereka klaim sebagai salib Nabi Isa. Mereka menghiasi salib tersebut dengan emas, mutiara, dan permata yang berharga. Islam dan kaum Muslimin belum pernah didengar jaya seperti itu dan kebatilan dan pemeluknya (*sic!*) terpuruk seperti itu. Hingga disinyalir bahwa beberapa petani menggiring

³⁸ *Ibid*

³⁹ Pasukan pelempar minyak.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 192, mengutip *Al-Bidayah wan Nihayah*, Jilid XII hal. 231.

⁴¹ Sayyid al-Wakil., *Op. Cit.* hal. 192, mengutip Shahibu Humat, *Kitabut Tarikh*, hal. 289, *et seq.*

⁴² *Ibid.*

tawanan tentara Perancis sebanyak tiga puluh satu orang dan ia ikat mereka dengan tali tendanya. Petani lainnya menjual satu tawanannya untuk dipakai membeli sandal. Banyak hal yang belum pernah terjadi kecuali pada zaman sahabat dan tabi'in.”⁴³

Perang Hattin berakhir dan Salahuddin al-Ayyubi memanjatkan syukur yang berlaksa kepada Allah Swt. atas kemenangan yang sangat gemilang ini. Ia pun menyuruh pasukannya membuat tenda besar dan dipasang di dalamnya singgahsana raja. Di sebelah kanan dan kirinya dihias karangan bunga, kemudian Salahuddin al-Ayyubi duduk di atas singgahsana tersebut. Ia meminta kepada pasukannya untuk membawa tawanan perang dibawa ke hadapannya. Mereka dibawa ke hadapan Salahuddin al-Ayyubi dalam keadaan terikat. Lantas, Salahuddin menyuruh pasukannya untuk memenggal leher beberapa tawanan perang yang dibariskan di hadapannya dengan disaksikan oleh raja-raja mereka.

Selanjutnya, Salahuddin al-Ayyubi mendudukan para raja yang tertawan di sisi sebelah kanan dan kirinya sesuai dengan nomor urut mereka. Salahuddin melihat bahwa raja terbesar mereka merasa kehausan, ia pun memberi minum air es kepada raja tersebut. Ketika raja tersebut usai meminumnya, raja Bernas sekonyong-konyong merenggut air es itu dan langsung meminumnya. Melihat kejadian tersebut, Salahuddin naik darah dan berkata kepada raja agung tersebut, “Aku tidak memperkenankanmu memberi air minum kepadanya karena aku tidak mempunyai perjanjian dengannya!”⁴⁴ Sejatinya, kemarahan Salahuddin al-Ayyubi bukan bermula dari kejadian ini saja, melainkan merupakan kemarahan yang telah terakumulasi sebelumnya, terutama atas perkataan Bernas kepada rombongan haji pada saat ia melakukan pencegahan terhadap mereka, “Suruh nabi kalian ke sini agar ia bisa menolong kalian!”⁴⁵

Karena pelanggaran-pelanggaran Bernas selama ini, Salahuddin al-Ayyubi selanjutnya tidak memberi jaminan keamanan kepada Bernas seperti halnya tawanan perang lainnya. Ia memanggil Bernas dan ia tawarkan Islam

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.* hal 193. Teks telah disesuaikan dengan ejaan yang telah disempurnakan.

⁴⁵ *Ibid.*

kepadanya, namun Bernas menolak untuk memeluk Islam. Salahuddin berkata kepadanya, “Aku adalah duta Rasulullah *Shalallâhu ‘alaihi wasallâm* untuk menolong umatnya.” Kemudian, Salahuddin al-Ayyubi membunuh Bernas dan kepalanya dikirim kepada raja-raja di perkemahannya seraya berkata, “Ini disebabkan karena dulu ia melecehkan Rasulullah *Shalallâhu ‘alaihi wasallâm!*”⁴⁶

Selanjutnya, Salahuddin al-Ayyubi mengirim kepala-kepala para terbunuh dan sisa tawanan perang beserta salib-salib mereka ke Damaskus untuk disimpan di benteng (yang ia tinggalkan), dan memasang salib-salib itu dalam keadaan terbalik.

Setelah meninggalkan kesan yang mengerikan inilah, Salahuddin al-Ayyubi pulang ke Thibriyah dan menaklukkan bentengnya. Ia kepong wilayah Akka hingga menyerah kepadanya. Lalu ia mengirim pasukannya ke wilayah-wilayah lain dan berhasil menaklukkan banyak sekali wilayah pantai. Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Salahuddin al-Ayyubi beserta pasukannya membuat Tentara Salib dilanda ketakutan yang luar biasa dan akhirnya mereka pun menyerahkan satu persatu wilayahnya tanpa perlawanan yang berarti. Bagi Tentara Salib yang tidak menyerahkan wilayah mereka secara baik-baik, maka kaum Muslimin-lah yang akan menaklukkan mereka dengan pedang, seperti yang dialami oleh Majdul Baba, Nashirah, Qaisariyah, Yafa, Shauriyah, Ma’lasya, serta Ghaulah.⁴⁷ Salahuddin al-Ayyubi kemudian melanjutkan kembali penaklukkannya terhadap wilayah-wilayah yang sebelumnya telah dikuasai oleh Tentara Salib, seperti Shaida, Beirut, Asqalan, Ramlah, Gaza, Bethlehem, Bait Jibril, serta Nathrun.⁴⁸

4.2.2 Penaklukkan Yerusalem

Penaklukkan Salahuddin al-Ayyubi terhadap wilayah-wilayah yang telah disebutkan di muka berakhir pada penghujung bulan Rabi’ul Akhir tahun 583

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.* dari *Muntakhabat min Kitabit Tarikh*, hal. 390, *et seq.*

H./1187.⁴⁹ Selanjutnya, Salahuddin al-Ayyubi mengistirahatkan pasukannya untuk mempersiapkan diri lebih matang demi menaklukkan Yerusalem (*al-Quds*), yang sebelumnya telah terdengar berita di seantero negara Islam bahwa Salahuddin al-Ayyubi bertekad untuk menaklukkan Kota Suci tersebut. Berita ini disambut dengan sangat antusias disertai dengan kegembiraan yang luar biasa oleh umat Islam. Banyak dari kalangan ulama dan orang-orang salih yang turut serta untuk bergabung secara sukarela dalam pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang akan berjuang merebut kembali Yerusalem ke tangan kaum Muslimin. Jumlah mereka sangat banyak dan keseluruhannya itu bertolak menuju Kota Suci Yerusalem.

Pada hari Ahad, 15 Rajab 583 H./1187 M.,⁵⁰ Salahuddin al-Ayyubi beserta seluruh pasukannya yang berjumlah lebih dari enam puluh ribu orang⁵¹ tiba di sebelah barat Kerajaan Yerusalem. Mereka sangat terkejut karena wilayah Yerusalem telah diblokade oleh pihak musuh. Salahuddin al-Ayyubi tinggal di sana hanya selama lima hari, kemudian berpindah ke arah Syam karena pertimbangan medannya yang relatif lebih luas dibandingkan dengan medan yang dapat mereka tempati di wilayah Yerusalem. Maka, dengan kondisi yang demikian akan lebih memungkinkan mengalahkan pasukan musuh (Tentara Salib).

Persatuan kaum Muslimin telah tercium Tentara Salib. Lantas Tentara Salib pun segera mempersiapkan diri untuk berperang menghadapi pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Kedua pasukan tersebut bertemu dan meletuslah perang di antara keduanya dengan sangat hebat. Tentara Salib bertempur hingga titik darah penghabisan. Mereka korbankan segala jiwa dan raganya guna mempertahankan tempat-tempat suci mereka. Pada perang kali ini, 'perjuangan' Tentara Salib disaksikan oleh segenap gubernur serta pejabat tinggi lainnya. Hal ini kemudian membuat darah umat Islam mendidih. Para amir⁵² dan orang-orang salih merasa terlecut semangat jihadnya. Perang kian memanas dan berkobar demikian

⁴⁹ *Ibid.* hal 195.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Pemimpin.

hebatnya. Gugurnya para *syuhada*⁵³ semakin menambah kekuatan para *mujahidin*⁵⁴ untuk memporak-porandakan dan menghancurkan kekuatan musuh (Tentara Salib). Pasukan Islam yang dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi memasang senjata andalannya, yang biasa disebut *manjaniq*, dan mereka melakukan penyerangan ke arah Yerusalem dengan ‘hujan’ *manjaniq* tersebut.⁵⁵

Pasukan kaum Muslimin melihat banyak sekali salib terpasang di dinding-dinding kota dan salib terbesar diletakkan di Qubbatus Shakhra’. Menyaksikan pemandangan tersebut, *ghirah* (semangat) umat Islam kian membara untuk bertempur dan membangkitkan *mahabbah*⁵⁶ terhadap Islam dalam dada mereka, dan pimpinan pasukan mereka, Salahuddin al-Ayyubi membiarkan pasukannya bertempur dengan motivasi dan dasar seperti itu. Di lain pihak, Tentara salib mempertahankan benteng mereka dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Sementara itu, Salahuddin al-Ayyubi bergerak menuju arah timur dari sisi utara benteng kemudian melubangi dan membakarnya. Akhirnya, benteng dan istana mereka pun ambruk dengan disaksikan langsung oleh Tentara Salib. Tentara Salib itu yakin dengan hancurnya benteng pertahanan mereka, maka tibalah kehancuran Kerajaan Yerusalem yang telah mereka bangun sebelumnya. Mereka lantas teringat dengan segala apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin tatakala mereka menaklukkan Yerusalem. Dengan mengingat itu semua, mereka pun menggigil ketakutan dan sangat khawatir akan mengalami nasib buruk yang sama atau bahkan lebih tragis lagi.

Dalam posisi yang sangat terdesak, para panglima Tentara Salib pergi menemui Salahuddin al-Ayyubi dan memohon jaminan keamanan kepadanya dengan konsekuensi bahwa mereka akan segera keluar dari wilayah Yerusalem dan menyerahkan sepenuhnya kepada pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Namun, karena rasa kebencian yang sudah terlanjur mengakar kepada Pasukan Salib tersebut —karena perlakuan buruk mereka terhadap kaum Muslimin ketika

⁵³ Orang yang *syahid*, meninggal di jalan Allah karena berperang atau perjuangan lain dalam rangka membela Islam.

⁵⁴ Orang-orang yang berjihad (berjuang).

⁵⁵ *Ibid.* hal 196.

⁵⁶ Kecintaan

mereka merebut Yerusalem—, Salahuddin al-Ayyubi menolak permintaan jaminan keamanan bagi mereka dan bertekad merebut kota Yerusalem dengan pedang —sebagaimana mereka dulu merebutnya dengan pedang— dan membunuh setiap orang Kristen yang berada di Yerusalem —sebagaimana yang dulu orang-orang Kristen itu lakukan dengan membunuh kaum Muslimin ketika menaklukkannya—. Orang-orang Kristen itu melihat ketegasan Salahuddin al-Ayyubi yang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui dan kemarahan Sang Sultan (Salahuddin) yang belum pernah mereka bayangkan. Inilah pertanda bagi kehancuran serta petaka bagi mereka.

Raja Yerusalem kala itu, Baiban bin Barzan yang turut serta di dalam peperangan ini menulis surat kepada Salahuddin al-Ayyubi untuk meminta jaminan keamanan baginya. Akan tetapi, Salahuddin tetap bersikeras untuk tidak mengabulkan permintaannya. Melihat permohonannya ditolak oleh Salahuddin al-Ayyubi, Raja Yerusalem tersebut menemui Salahuddin dan merayunya agar ia berkenan untuk mengabulkan permohonannya, namun Salahuddin masih tetap dalam pendiriannya dan menolak permohonan dari sang raja. Kemudian, Baiban bin Barzan pun berkata kepada Salahuddin, “Kalau Anda tidak mau memberi jaminan keamanan kepada kami, maka kami akan pulang kemudian membunuh seluruh tawanan perang kaum Muslimin yang jatuh ke tangan kami. Perlu Anda ketahui bahwa jumlah pasukan Anda yang tertawan oleh pasukan kami kurang lebih empat ribu personil. Selain itu, kami akan bunuh budak-budak kami, anak-anak kami dan istri-istri kami. Rumah-rumah dan tempat-tempat indah akan kami bakar. Harta kekayaan kami akan kami rusak. Qubba Sakhra’ (Kubah Batu) akan kami hancurkan dan apa saja yang bisa kami bakar, maka akan kami bakar. Selanjutnya kami baru keluar dan melanjutkan pertempuran dengan mati-matian. Bukan hal yang mustahil kalau kami menghancurkan apa saja. Tidak ada lagi arti kehidupan bagi kami setelah itu. Setiap orang dari kami tidak mati sebelum berhasil membunuh jumlah yang banyak dari kalian dan setelah itu tidak ada lagi kebaikan yang bisa diharapkan.”⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, mengutip *Al-Bidayah wan Nihayah*, jilid XII, hal. 323.

Pernyataan Baiban bin Barzan tersebut begitu menghujam ke dalam dada Salahuddin al-Ayyubi. Ia khawatir atas akibat buruk yang akan menimpa dirinya dan kaum Muslimin. Ia melihat bahwa kerugian besar akan dialami oleh kaum Muslimin dan nasib empat ribu pasukannya yang tengah tertawan amat memprihatinkan. Akhirnya, Salahuddin pun memutuskan untuk berdamai dan memberi jaminan keamanan bersyarat kepada raja Bernas. Adapun syarat-syarat perdamaian yang diajukan oleh Salahuddin al-Ayyubi kepada sang raja, antara lain:

1. Penduduk Yerusalem yang laki-laki harus membayar sepuluh dinar, lima dinar bagi wanita, serta dua dinar untuk anak-anak.
2. Orang-orang yang tidak mampu membayar tebusan, maka akan menjadi tawanan perang.
3. Semua hasil bumi, senjata, dan rumah menjadi hak milik kaum Muslimin dan orang-orang Kristen harus pindah ke tempat yang aman bagi mereka, yaitu kota Shur.
4. Siapa yang tidak menaati syarat-syarat ini dalam jangka waktu lima puluh hari, maka akan menjadi tawanan perang.⁵⁸

Perdamaian ditandatangani dengan persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Salahuddin al-Ayyubi memasuki Yerusalem pada hari Jumat, 27 Rajab 583 H./1187 M. beberapa saat sebelum pelaksanaan salat Jumat. Terdapat sekitar enam belas ribu orang yang tidak bisa melaksanakan syarat perjanjian, kemudian Salahuddin menjadikan mereka sebagai tawanan perang.⁵⁹

Pada hari tersebut kaum Muslimin menghancurkan rumah-rumah orang-orang Daryah karena mereka sangat sentimen dan memusuhi kaum Muslimin. Masjid al-Aqsa dikembalikan ke posisi semula seperti ketika dikuasai oleh negara Islam sebelum direbut Tentara Salib. Qubba as-Shakhra' (Kubah Batu) dicuci dan dibersihkan dari semua kotorannya. Kubah ini dicuci dengan air bunga serta minyak miski yang mahal harganya. Salib emas yang dipasang di atasnya dicopot,

⁵⁸ Lihat, *Wajah Dunia Islam: Dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj. 2005: 197.

⁵⁹ *Ibid.* hal. 198.

kemudian simbol-simbol ke-Islaman dipasang di semua benteng, di seluruh penjuru kota.

Kaum Kristen Eropa telah membuat aliran sungai di sebelah barat Masjid al-Aqsa serta membangun tempat wisata di dalamnya. Salahuddin al-Ayyubi memerintahkan kepada pasukannya untuk menghilangkannya. Selanjutnya Sultan Salahuddin meminta mereka untuk membangun mimbar yang dulunya pernah disuruh dibangun oleh Sultan Nuruddin Mahmud Zanki atau yang dikenal oleh Barat (Kaum Frank) dengan sebutan Zengi. Mimbar ini kemudian dibawa oleh Halb dan diletakkan di Masjid al-Aqsa.

Salahuddin al-Ayyubi kemudian menetap di Yerusalem sejak hari penaklukannya sampai dengan tanggal 25 Rajab —kira-kira sebulan—. ⁶⁰ Salahuddin melakukan penertiban terhadap segala aspek, khususnya ketatanegaraan. Ia pun menginstruksikan pembangunan rumah penampungan untuk orang-orang miskin serta sekolah-sekolah untuk pengajaran mazhab Syafi'i yang ia anut.

Pada tanggal 4 Sya'ban atau delapan hari pasca-penaklukan Yerusalem, kaum Muslimin menunaikan salat Jumat di Masjid al-Aqsa. Mimbar khatib diletakkan di samping mihrab. Permadani dibentangkan di seluruh lantai Masjid al-Aqsa dan kondisi masjid kala itu begitu dipadati oleh umat Islam yang menunaikan ibadah salat Jumat. Ketika adzan pertama dikumandangkan, kaum Muslimin merasa sangat bahagia. Selanjutnya Salahuddin al-Ayyubi yang merupakan sultan atas mereka menunjuk hakim Muhyiddin bin Zaki sebagai khatib di Masjid al-Aqsa. ⁶¹

Dalam khutbahnya, hakim Muhyiddin bin Zaki menerangkan tentang keutamaan Masjid al-Aqsa berikut dalil-dalil Al-Qur'an tentang pujian terhadapnya. Ia pun mendoakan para *khulafaurrasyidin* ⁶² agar memperoleh

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Pemimpin bagi umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Khulafaurrasyidin ada empat, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib.

keridhaan dari Allah, kemudian memberikan *taushiyah*⁶³-nya kepada para jamaah. Dalam khutbah itu pula dia menerangkan bahwa Masjid al-Aqsa merupakan kiblat kaum Muslimin yang pertama, dua dari dua masjid yang ada, serta tanah suci ketiga setelah Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.⁶⁴ Muhyiddin bin Zaki berkhotbah di Masjid al-Aqsa selama sebulan dan setelah itu Salahuddin al-Ayyubi juga memperkenankan Syaikh Zainudin Abu Hasan bin Ali Naja al-Mishri untuk duduk di kursi khatib, kemudian memberikan ceramahnya kepada jamaah masjid. Setelah semua *bid'ah*⁶⁵, salib, dan kotoran dibersihkan oleh kaum Muslimin dari Qubba as-Shakhra' (Kubah Batu), ulama Isa Haraki mengusulkan agar Qubba as-Shakhra' (Kubah Batu) tersebut dibuatkan jendela dari besi. Selain itu, ia pun mengusulkan agar Salahuddin al-Ayyubi mengangkat imam resmi untuk Masjid al-Aqsa yang diberi gaji rutin dari para dermawan yang bersedia memberikan hartanya.

Tak hanya itu, ulama Isa Haraki juga memberikan usulan agar dibangun sekolah-sekolah serta tempat penampungan bagi orang-orang yang tidak mempunyai, para *fuqaha*⁶⁶, pemberian tunjangan bagi orang-orang miskin, serta pengumpulan mushaf untuk diwakafkan dan dikirim ke Masjid al-Aqsa dan Masjid as-Shakhra' untuk dibaca oleh kaum Muslimin di kedua masjid tersebut. Sebenarnya, Sultan Salahuddin al-Ayyubi juga berniat ingin merobohkan gereja Kiamat, namun dilarang oleh para ulama setempat. Karena ingin meneladani Umar bin Khattab,⁶⁷ Salahuddin pun akhirnya menerima usulan para ulama dan menggagalkan rencananya untuk merobohkan gereja Kiamat. Namun, ia hanya mengizinkan empat orang Kristen yang mengurus atau merawat gereja tersebut dan ia musnahkan pemakaman orang-orang Kristen di pintu Rahmah dan semua kubah yang ada di sana.

⁶³ Nasihat.

⁶⁴ *Ibid.* hal. 199.

⁶⁵ Kegiatan mengada-adakan suatu hukum atau amalan yang tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad Saw.

⁶⁶ Ahi *fiqih* (hukum Islam).

⁶⁷ Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin kenegaraan (*khalifah*) yang patuh atas nasihat para ulama.

Sementara itu, tawanan perang yang masih berada di wilayah Yerusalem, seluruhnya dibebaskan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Salahuddin memperlakukan mereka dengan sangat baik dan ramah, bahkan ia pun memberikan bekal berupa uang serta pakaian. Kemudian mereka pun pulang, kembali ke negaranya masing-masing untuk bertemu kembali dengan sanak keluarganya.

Orang-orang Kristen gempar dengan kemenangan-kemenangan Salahuddin al-Ayyubi yang demikian mencengangkan. Dengan kesalihan, keberanian, dan kejantanannya, ia dan pasukannya berhasil menaklukkan banyak sekali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh orang-orang Perancis. Sultan Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut daerah-daerah di dekat Yerusalem dan Hattin. Pasukan kaum Muslimin ini juga berhasil merebut Nablus, Haifa, Qaisariyah, Shafwariyah, Ramlah, dan Darum.⁶⁸

Pada masa pemerintahannya, Salahuddin telah berhasil menaklukkan lima puluh negara-negara besar,⁶⁹ di mana setiap negara tersebut mempunyai pengawal dan benteng pertahanan yang kokoh. Ia dan kaum Muslimin mendapatkan harta rampasan perang yang banyak serta tawanan perang yang banyak pula. Demikianlah ketika Allah menggagalkan rencana mereka hingga Kaum Kafir itu pun pulang ke negerinya dengan menanggung kerugian dan kehinaan, sebagaimana firman-Nya di dalam QS. Al-Ahzab: 38,

“Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan kaum Muslimin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

4.3 Analisis Jihad Salahuddin al-Ayyubi

Menilik latar belakang Salahuddin yang merupakan seorang pemuda lemah, sakit-sakitan, pemalu, infer, dan melankolis, sangat tidak disangka bila kemudian ia menjadi salah satu tokoh pahlawan agung dalam bentangan sejarah kaum Muslimin. Sebagaimana dituliskan oleh Ibn al-Atsir bahwa Nuruddin pun sebelumnya menganggap Yusuf (Salahuddin) adalah pemuda yang tidak bisa

⁶⁸ *Ibid.* hal. 200.

⁶⁹ *Ibid.* hal. 201.

diandalkan, karena dialah yang termuda, dan tampaknya yang paling tidak berpengalaman serta paling lemah di antara para amir dalam pasukan Syîrkûh.⁷⁰

Tetapi cara berpikir yang demikian ternyata sangat keliru dan berbahaya. Banyak sekali kita temui betapa perubahan nasib seseorang bisa terjadi secara sporadis tanpa pernah dapat diprediksi sebelumnya. Hal yang serupa juga terjadi pada diri Yusuf (Salahuddin) yang tiba-tiba saja mendapati dirinya diberi gelar *al-Malik al-Nashir* (Raja yang Menang).⁷¹ Salahuddin kemudian diberi pakaian *wazir* (Perdana Menteri) berwarna putih dan berturbankan emas serta jubah bergaris perak. Sebilah pedang yang dilapisi permata tergeggam di tangannya dan ia pun dinaikkan di atas seekor kuda berwarna merah bata nan indah dengan pelana yang sarat akan permata berkilauan. Salahuddin al-Ayyubi kini hidup dalam istana *wazir*. Karena memang Salahuddin memiliki karakter yang sangat sensitif, ia menerima semua itu dengan perasaan takjub yang luar biasa, dan bahkan terkejut. Ia yang bahkan sebelumnya sama sekali tidak ingin pergi ke Mesir, kini diberi kehormatan sebagai *wazir* Mesir. Ia hanya dapat menerjemahkan segala karunia ini sebagai sebuah kehendak Allah Swt. Salahuddin al-Ayyubi pun merasa pastilah ia akan menjalani sebuah seruan Ilahiah.

Begitu diangkat sebagai seorang *wazir*, Salahuddin berubah. Ia mengalami perubahan sikap keagamaan dan mulai menjalani hidup penuh pengabdian kepada Tuhan.⁷² Sebagaimana seharusnya seorang pemimpin Muslim, ia pun menjalani kehidupan secara sederhana di tengah jebakan kemewahan di tempatnya bekerja sebagai seorang *wazir*. Bahkan, di akhir hayatnya, ia hanya meninggalkan 47 dirham, walaupun kala itu ia merupakan seorang yang paling

⁷⁰ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta, 2007), hal. 374, mengutip Amin Maalouf, *The Crusades Through Arab Eyes*, terj. Jon Rothschild (London, 1984), hal. 159.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Para ahli sejarah menjelaskan bahwa sebelum bertemu dengan pamannya, Syîrkûh, Yusuf bin Ayyub (Salahuddin al-Ayyubi) adalah pemuda lemah yang juga pernah menjalani kehidupan dengan mabuk-mabukkan, main wanita, dan sebagainya. Namun, setelah ia menyadari akan seruan jihad, ia pun menanggalkan segala kebiasaan buruknya dan berubah menjadi seorang Muslim Sunni yang taat.

berkuasa di wilayah Timur Tengah.⁷³ Ia pun memberikan seluruh provinsi kepada siapa pun yang memintanya dan membagikan sejumlah besar uang untuk kaum miskin —bendaharawan Salahuddin yang lama mengabdikan penuh penderitaan kepadanya terbiasa menyisakan sejumlah harta yang disembunyikannya dari Salahuddin untuk digunakan dalam keadaan darurat. Salahuddin juga memulai serangkaian kegiatan belajar dengan para sarjana Muslim terkemuka dan memerintahkan salah seorang sarjana untuk menuliskan sebuah buku tanya-jawab masalah keimanan untuk ia gunakan secara pribadi, yang dipelajarinya dengan penuh suka hati. Sahabat Salahuddin yang sekaligus menjadi penulis biografinya, Bahauddin, berkata bahwa Salahuddin menjadi seorang ahli-teologi yang penuh percaya diri dan menyukai forum diskusi yang hidup.⁷⁴ Tetapi keimanannya cukup kuat untuk membentengi arus pemikiran yang dapat menggeser *aqidah*⁷⁵-nya. Setiap kali Salahuddin sedang tidak berada dalam tugas-tugas kenegaraan, ia rajin membaca *hadits* (tradisi mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw.). Ia dan Bahauddin selalu melaksanakan salat Subuh berjamaah dan Bahauddin seringkali mendapati Salahuddin menangis dengan penuh emosi. Air matanya akan mengalir setiap kali Salahuddin mendengarkan pembacaan Al-Qur'an yang mengharukan.⁷⁶ Oleh karena itulah, sejak dirinya diangkat menjadi seorang *wazir*, ia pun memiliki identitas ke-Islaman yang sangat kuat dan mengakar, identitas religius baru yang berpusat pada iman, prinsip-prinsip, serta semangat ke-Islaman.

Salahuddin al-Ayyubi juga meyakini bahwa Allah telah memilihnya untuk sebuah misi khusus. Beberapa tahun setelah ia diangkat menjadi *wazir*, ia berkata,

“Ketika Tuhan memberiku negeri Mesir, aku yakin bahwa ia juga bermaksud memberiku Palestina.”⁷⁷

⁷³ *Ibid.*, dari Stanley Lane-Poole, *Saladin and the Fall of Jerusalem* (London dan New York), 1898), hal. 99. *Conf. Hyphatia Cneajna, Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib* (Yogyakarta, 2007), hal. 17.

⁷⁴ *Ibid.* hal. 375. dari Francesco Gabrieli, terj. Dan ed., *Arab Hostorians of the Crusades*, terj. dari bahasa Italia oleh E. J. Costello (London, 1978, 1984), hal. 86-96.

⁷⁵ Keyakinan.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

Dari sini kita dapat menyaksikan kesungguhannya untuk menegakkan agama Allah (Islam) dan berupaya untuk melaksanakan segala perintah dan ajaran agama Islam dalam segala aspek, termasuk jihad. Salahuddin al-Ayyubi, yang kemudian menjadi penganut Islam Sunni yang taat menerapkan konsep jihad sebagai kewajiban pribadi baginya.

Selanjutnya Salahuddin ditunjuk untuk memimpin jihad melawan kaum Frank (kaum Kristen Eropa). Maka tidak mengejutkan bahwa ketika ia berpaling dari kehidupan masa lalunya yang dipenuhi dengan maksiat dan kesia-siaan, serta memilih untuk kembali menjadi penganut Islam yang taat, dengan segera ia mengabdikan dirinya untuk berjihad. Ia tumbuh dewasa di istana Nuruddin dan di sanalah jihad dipandang bermakna penting bagi keutuhan Islam. Sebagaimana ditulis oleh Karen Armstrong bahwa jihad merupakan salah satu sarana untuk menerapkan kehendak Tuhan,

“Kata jihad tidak hanya berarti “Perang Suci”. Makna utamanya adalah “perjuangan”, dan dalam pengertian inilah kata ini dipergunakan dalam al-Qur’an. Kaum Muslimin didesak untuk “berjuang di jalan Allah”, untuk membuat hidup mereka sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menerapkan kehendak Tuhan di dunia yang tragis dan tidak sempurna ini.”⁷⁸

Dan yang menakjubkan lagi adalah kedalaman komitmennya dan betapa dia telah berubah, dari seorang yang tadinya pemuda lembek dan bahkan sempat memohon untuk tidak diikutsertakan dalam pasukan ke Mesir. Bahauddin pun menuliskan bahwa Salahuddin terobsesi dengan jihad,

“Perang suci dan segala penderitaan yang ada di dalamnya amat memberatkan hatinya dan seluruh anggota tubuhnya. Ia berbicara hanya tentang hal itu, hanya berpikir mengenai peralatan tempur, hanya tertarik pada mereka yang telah angkat senjata, dan hanya punya sedikit simpati bagi setiap orang yang berbicara tentang hal lain atau mendorongnya untuk menjalani kegiatan lain. Demi cinta terhadap Perang Suci dan jalan Allah, ia meninggalkan istri dan anaknya, tanah airnya, semua rumah dan tempat tinggalnya, dan memilih pergi ke dunia luar dan hidup dalam bayangan tendanya, tempat yang selalu ditiup angin dari segala penjuru.”⁷⁹

Tampaknya segala ketakutan lama Salahuddin al-Ayyubi telah hilang, ia tidak pernah meninggalkan garis depan peperangan, bahkan ketika ia sakit —yang

⁷⁸ Armstrong, *Op. Cit.* hal. 397.

⁷⁹ *Ibid.* hal. 375. dari Gabrieli, *Arab Historians of the Crusades*, hal. 106.

memang sering terjadi karena kesehatannya memang tidak pernah sempurna (fisiknya cenderung lemah)—. Selama operasi militer jihad, ia membuat sebuah aturan ketat untuk menaklukkan paling tidak satu lintasan perkemahan musuh setiap harinya.⁸⁰ Bahkan dijelaskan pula bahwa “di tengah pertempuran ia akan berkuda di antara para prajurit, dengan hanya ditemani oleh seorang pesuruh, dengan kuda perang yang ia kendalikan tali kekangnya.”⁸¹ Melalui cara seperti ini, Salahuddin al-Ayyubi berusaha menciptakan rasa kesatuan dan tujuan bersama dalam pasukannya. Metamorfosis kepribadian Salahuddin yang kian religius telah berhasil menghancurkan kerumitan atas turbulen rasa takutnya yang terdahulu. Bahkan ketaatannya pada Allah dan kesalihannya telah memberinya suplai kekuatan yang besar untuk memimpin pasukan kaum Muslimin melawan kaum Frank (Tentara Salib). Ia kini menjadi seorang lelaki yang kuat, perkasa, dengan jiwa kepemimpinan yang mumpuni.

Rasa percaya diri dan perasaan memiliki tujuan hidup ini kian mewujud dengan cepat. Dalam beberapa bulan pertama pada masa kepemimpinannya, ia meredakan sebuah pemberontakan dalam tentara Mesir dan dengan cerdas memukul mundur sebuah serbuan gabungan Kristen oleh Raja Amalric I dan Kaisar Manuel. Kemudian, ia mematuhi perintah Nuruddin dan menggantikan Islam Syiah dengan tradisi Sunni di Mesir. Ini amatlah beresiko mengingat orang-orang Mesir dapat terpancing untuk melakukan pemberontakan jika iman mereka diubah. Bahkan, Salahuddin sendiri tidak sepenuhnya percaya bahwa langkah tegas itu memang diperlukan, karena perbedaan antara kaum Sunni dan Syiah hanyalah bersifat politik belaka dan bukan bersifat teologis, serta tidak sedikit pun mirip dengan perbedaan antara kaum Katolik dengan kaum Protestan dalam agama Kristen. Salahuddin sendiri sejatinya amat menyukai seorang Khalifah Syiah yang masih muda di Mesir, yang berbudi halus seperti dirinya, dan malah mendampingi Salahuddin di ranjang kematiannya.⁸²

⁸⁰ *Ibid.* hal. 376.

⁸¹ *Ibid.* mengutip Gabrieli, *Arab Historians of the Crusades*, hal. 98.

⁸² *Ibid.* dari Maalouf, *The Crusades Through Arab Eyes*, hal. 172.

Salahuddin yang kemudian mampu menaklukkan kota suci Yerusalem — yang disebut oleh Thomas L. Friedman dengan “Jerusalem Kota Emas”⁸³ telah meyedot simpati dan kekaguman yang luar biasa dari berbagai kalangan, baik dari umat Islam sendiri maupun umat Kristen. Terutama dengan ketegasan Salahuddin tatkala melakukan perundingan dengan Richard Si Hati Singa mengenai Yerusalem. Richard bersumpah tidak akan berdiam diri dan membiarkan Yerusalem tetap dikuasai Salahuddin, namun dengan tegas Salahuddin membalas,

“Yerusalem bagi kami, sama seperti Yerusalem bagi Anda. Bahkan bagi kami, Yerusalem jauh lebih penting, karena Yerusalem merupakan tempat Nabi kami melakukan perjalanan malam dan tempat orang-orang berkumpul pada hari kiamat. Jadi jangan bayangkan kami akan ragu-ragu dalam masalah ini.”⁸⁴

Kematian Salahuddin al-Ayyubi telah menjadi kenangan abadi bagi umat Islam setelah ia berjaya untuk merebut kembali Yerusalem dari cengkeraman Tentara Salib Eropa. Kedudukannya yang istimewa dalam sejarah dapat menyamai ketinggian dan kemasyhuran Khalifah Harun al-Rasyid dan Baybars Mamluk. Mereka inilah lambang kejayaan dan ketinggian kaum Muslimin dalam bentangan sejarah Islam. Bahkan, para ahli sejarah menyatakan bahwa tiada *amir* (pemimpin) dalam sejarah Islam —setelah Rasulullah Saw., khulafaurrasyidin, dan para sahabat— yang menghabiskan hidupnya dengan membuat kebajikan terhadap agama, bangsa, dan negara seperti yang dilakukan oleh Salahuddin al-Ayyubi.⁸⁵

Salahuddin al-Ayyubi adalah seorang penaung para cendekiawam Islam dan telah berhasil membina wilayah taklukannya dengan baik, khususnya Kota Suci Yerusalem. Ia penganut mazhab Sunni yang juga menjadi penaung ahli-ahli teologi Sunni. Namun demikian, ia tidak menzalimi penganut-penganut Syiah di Mesir dan tidak menganggap mereka sebagai kafir. Namun, seorang ahli sejarah menyatakan bahwa dirinya hanya sekali saja menghukum seorang Parsi yang

⁸³ Thomas L. Friedman, *Dari Beirut ke Jerusalem*, terj. Busoni Sondakh dan Ardy Handoko, dkk. (Jakarta, 1990), hal. 5.

⁸⁴ Hillenbrand, *Op. Cit.* hal. 233, *et seq.* mengutip Ibn Syaddâd, *RCH*, III, hlm. 265; D. Little, ‘Jerusalem under the Ayyubids and Mamluks 1197-1516 AD’ dalam *Jerusalem in History*, editor K. J. Asali, London, 1989, hal. 179.

⁸⁵ Yahaya dan Halimi, *Op. Cit.* hal. 380.

datang dari Asia Kecil untuk menyebarkan ajaran *Gnosticism* di Halab. Konsep *Gnosticism* ini membawa ajaran batiniyah yang dipengaruhi oleh ajaran *Neo-Platonisme* dan *Neo-Pythagoreanisme* yang muaranya adalah ajaran agama Kristen.⁸⁶

Orang yang hidup satu zaman dengannya, serta segenap ahli sejarah sama sependapat bahwa Sultan Salahuddin al-Ayyubi adalah seorang yang sangat lemah lembut hatinya, ramah tamah, sabar, seorang sahabat yang baik dari kaum cendekiawan dan golongan ulama yang diperlakukannya dengan rasa hormat yang mendalam serta dengan penuh kebajikan. Menurut An-Nadawi, kekhasan Salahuddin adalah keberhasilannya memompa semangat jihad umat Islam dan menyatukan seluruh komponen umat Islam yang pada waktu itu tercerai berai.

Langkah brilian Salahuddin al-Ayyubi adalah dengan menggagas sebuah festival yang diberi nama peringatan Maulid Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallâm*. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan membangkitkan spirit perjuangan. Dalam festival ini dikaji secara komprehensif *sirah nabawiyah* (sejarah nabi) dan *atsar* (perkataan) para sahabat Nabi Saw., terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai jihad.

Festival ini berlangsung selama dua bulan berturut-turut. Hasilnya sungguh luar biasa. Banyak pemuda Muslim yang mendaftar untuk berjihad membebaskan Palestina. Mereka pun siap mengikuti pendidikan kemiliteran.

Dengan segala kesabaran dan kebijaksanaan dalam setiap perjuangan, Salahuddin al-Ayyubi mampu mengalahkan Pasukan Salib di medan Perang Hattin.⁸⁷ Dia telah menyentuh alam khayalan para penyanyi maupun para penulis novel zaman sekarang, dan masih tetap dinilai sebagai suri teladan kaum kesatria.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.* hal. 381. dari Brockelmann, hal. 230.

⁸⁷ Dee, *Ideolog-Ideolog Penyeru Kemurnian Tauhid*, <<http://www.jkmhal.com/main.php?sec=content&cat=2&id=2068>>, diakses 14 November 2008.

⁸⁸ *Shalahuddin Al Ayyubi, Pahlawan Islam dari Seratus Medan Pertempuran (1137 - 1193 M)*, <<http://www.hudzaifah.org/Article228.phtml>>, diakses 14 November 2008, *conf. Shalahuddin al-Ayyubi*, oleh Kwaja Jamil Ahmad (Lihat: Suara Masjid No. 91, Jumadil Akhir-Rajab 1402 H/April 1982 M) dan *The Preaching of Islam*, oleh Thomas W. Arnold.

Selain itu, ada tiga hal penting dari kebijaksanaan Salahuddin al-Ayyubi yang menjadikan peperangan yang dipimpinnya memperoleh hasil menakjubkan, yaitu:

1. Pemberian cuti kepada para tentara.

Pemberian cuti kepada para tentara sangatlah penting, mengingat istirahat adalah fase untuk memperbarui semangat jiwa, mempertebal cita-cita meraih kemenangan, serta menyatukan spirit integritas di antara kaum Muslimin. Di sinilah Salahuddin al-Ayyubi memainkan perannya untuk menciptakan kesatuan atas umat Islam secara kultural. Berbeda dengan pendahulunya, Nuruddin yang cenderung berjarak dengan para pasukannya, Salahuddin justru menjadikan kesempatan ini sekaligus untuk mendekatkan diri secara personal serta menyiarkan dakwah kepada mereka.

2. Pemberian grasi kepada pihak musuh.

Salahuddin al-Ayyubi dengan jiwa kesatrianya berhasil merebut Yerusalem tanpa melakukan penindasan terhadap Tentara salib sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya terhadap umat Islam ketika menaklukkan Yerusalem. Sebaliknya, Salahuddin justru menampilkan keluhuran budi kepada mereka, bahkan raja-raja dan pimpinan Tentara Salib. Selain itu, Salahuddin juga memberikan grasi kepada beberapa orang di antara mereka yang dinilai tidak melakukan penindasan keji terhadap umat Islam atau dengan pertimbangan bahwa tanpa pemberian grasi tersebut, umat Islam akan mengalami kerugian dan kemalangan. Grasi ini juga merupakan salah satu upaya jihad (perjuangan) untuk meraih cita-cita kemenangan umat Islam di jalan Allah.

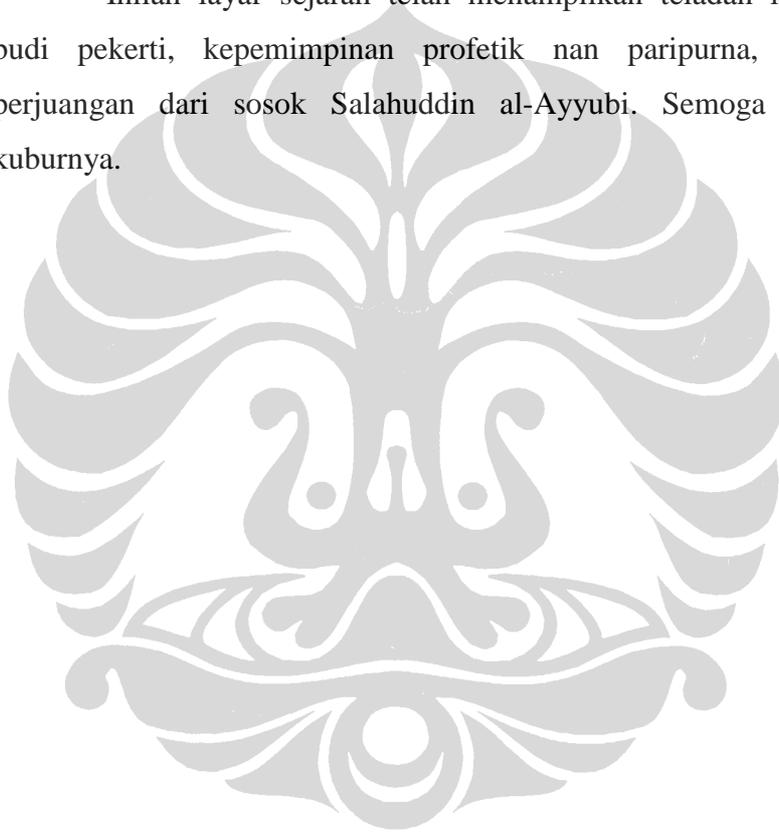
3. Mengadakan perjanjian damai dengan pihak musuh.

Meskipun para pendahulu Salahuddin al-Ayyubi cenderung melakukan perlawanan secara fisik dan bersifat sporadis, Salahuddin mengambil kebijakan dengan mengadakan perjanjian damai bersyarat dengan pihak musuh. Ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan agar pasukan kaum Muslimin dapat lebih mudah melakukan penyerangan dan menghindari jatuhnya korban serta kerugian yang lebih besar dari pihak kaum Muslimin.

Melalui upaya ini, bukan berarti Salahuddin al-Ayyubi membuka celah kepada pihak musuh, melainkan inilah upaya strategis yang mampu dilakukan untuk meneruskan langkah berikutnya dalam rangka menghadapi Tentara Salib.

Demikianlah kisah teladan yang dibentangkan oleh Salahuddin al-Ayyubi di dalam sejarah peradaban Islam. Bila sepanjang perjalanan kehidupannya dia tidak pernah menyadari akan adanya seruan jihad dari Tuhan dalam hatinya, maka sepanjang sejarah pun kita tidak akan pernah mengenal sosok Salahuddin al-Ayyubi sebagai salah seorang pejuang Islam yang paripurna.

Inilah layar sejarah telah menampilkan teladan kesalihan, keagungan budi pekerti, kepemimpinan profetik nan paripurna, serta kegemilangan perjuangan dari sosok Salahuddin al-Ayyubi. Semoga Allah melapangkan kuburnya.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perang Salib dimulai ketika Paus Urbanus II dari Gereja Kristen menyerukan maklumat ekspedisi yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib Pertama pada tanggal 25 November 1095 hingga abad kelima belas. Ada tiga babak Perang Salib, namun yang paling besar adalah babak Perang Salib Ketiga dengan munculnya Salahuddin al-Ayyubi. Pada Perang Salib Pertama kaum Muslimin mengalami kekalahan atas Tentara Salib karena saat itu kondisi kaum Muslimin terpecah belah antara golongan Islam Sunni dengan golongan Islam Syiah Fathimiyah. Adapun Perang Salib Kedua merupakan masa-masa kebangkitan di tubuh kaum Muslimin. Barulah ketika periode Perang Salib Ketiga, kaum Muslimin di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi berhasil mengalahkan Tentara Salib dan berhasil merebut kembali Yerusalem dari tangan Tentara Salib. Dia berhasil menghimpun pasukan yang terdiri atas para pemuda dari berbagai negara Islam. Pasukan ini kemudian mampu mengalahkan Pasukan Salib di Hattin (dekat Acre, kini dikuasai Israel) pada 4 Juli 1187 M. Pasukan Kristen bahkan akhirnya terdesak dan terkurung di Yerusalem.

Prestasi besar yang berhasil dicapai oleh Salahuddin al-Ayyubi dan penaklukkannya terhadap berbagai wilayah —selain Yerusalem sebagai puncak karier jihad Salahuddin— adalah didasari oleh faktor pengorbanan yang sungguh-sungguh; tenaga, waktu, kondisi yang jauh dari tanah air dan keluarga dengan disertai kebijaksanaan untuk tetap menyebarkan kemuliaan budi terhadap musuh (Tentara Salib). Hal ini dapat berjalan dengan baik karena Salahuddin al-Ayyubi senantiasa bersama dan mendampingi perjalanan pasukannya serta menyatu dekat dengan mereka. Ia pun dengan bijaksana memberikan kesempatan beristirahat bagi para pasukannya untuk mempersiapkan diri lebih matang dalam menghadapi pasukan Salib dalam upaya menaklukkan Yerusalem. Dalam kesempatan inilah, Salahuddin al-Ayyubi senantiasa menanamkan semangat jihad kepada mereka.

Meski para pendahulunya juga mampu mengalahkan Tentara Salib di beberapa pertempuran dengan mengagumkan, namun mereka tidak mampu menguasai Yerusalem. Barulah dengan munculnya Salahuddin al-Ayyubi, Yerusalem mampu ditaklukkan kembali dengan strategi baru tanpa menimbulkan banyak kerugian. Dalam waktu yang sangat singkat, Salahuddin menjadi pahlawan yang sangat menentukan, dengan kebaikan serta keteguhan sifatnya, ia berhasil mengangkat Islam keluar dari kebiasaan demoralisasi politik.

Maka, berdasarkan pembahasan baik secara teoritis maupun dengan melihat korelasinya melalui bukti-bukti yang dihadirkan di sini serta proses analisis studi sejarah, dengan kerendahan hati penulis memberikan simpulan bahwa tampak jelas mesin propaganda jihad yang beragam dan sangat efektif merupakan faktor utama untuk membangkitkan dan menyatukan kembali wilayah-wilayah kaum Muslimin yang letaknya berdekatan dengan negara-negara kaum Salibis dan untuk merebut kembali wilayah-wilayah kaum Muslimin yang sebelumnya direbut oleh Tentara Salib. Propaganda tersebut kian menambah dimensi emosional, yang tidak terdapat dalam manifestasi gerakan-gerakan jihad sebelumnya.

Di sini kita juga dapat melihat bahwa jihad yang dilakukan oleh Salahuddin dilakukan tanpa mempertanyakan apakah jihad yang dilakukan dalam rangka “memerangi” atautkah “meng-Islamkan” kaum kafir, namun ini merupakan gerakan jihad sebagai reaksi atas agresi dari luar (penyerangan dari Tentara Salib). Semua ini merupakan seruan yang berbeda dari gambaran klise bahwa Islam merupakan sebuah agama pedang.

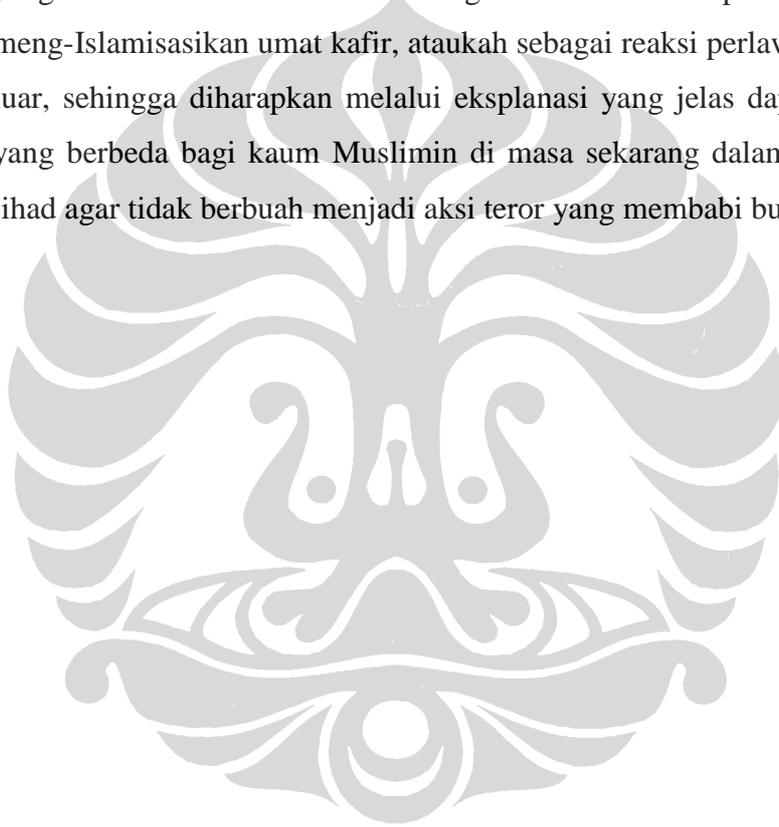
Adapun faktor-faktor yang mendorong kemenangan Salahuddin al-Ayyubi antara lain:

1. Kemampuannya dalam menggabungkan antara konsep jihad individu dengan konsep jihad kolektif,
2. Mengimplementasikan seruan jihad dalam segala aspek,
3. Menunjukkan aksi ‘simpatik’ kepada pihak musuh.

5.2 Saran

Penulis menyarankan perlu adanya suatu teori baru yang digagas oleh para ulama untuk menjelaskan konsepsi jihad yang layak untuk masa sekarang ini. Dengan merefleksi jihad yang dilakukan oleh Salahuddin al-Ayyubi yang tidak lagi bersifat fundamental, selanjutnya para mujahid di masa sekarang pun dapat mencapai religiusitas transendental dengan cara yang tidak lagi konservatif.

Di samping itu, para sejarawan Muslim yang ingin menuliskan epos kepahlawanan Islam, diharapkan untuk menganalisis secara spesifik apakah jihad yang dilakukan tersebut dalam rangka meluaskan ekspansi atau “memerangi”, meng-Islamisasikan umat kafir, atautkah sebagai reaksi perlawanan atas agresi dari luar, sehingga diharapkan melalui eksplanasi yang jelas dapat menjadi motivasi yang berbeda bagi kaum Muslimin di masa sekarang dalam menanggapi seruan jihad agar tidak berbuah menjadi aksi teror yang membabi buta.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Qur'anul Karim.

Al-Wakil, Dr. Muhammad Sayyid. *Wajah Dunia Islam: Dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj. Fadhli Bahri, Lc., Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

----- . *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, Jakarta dan Bandung: PT Serambi Ilmu Semesta dan Mizan, 2004.

----- . *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, MA., Surabaya: Risalah Gusti, 2004.

Cneajna, Hyphatia. *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*. Yogyakarta: Navila Idea, 2008.

Friedman, Thomas L. *Dari Beirut ke Jerusalem*, terj. Busoni Sondakh, Ardy Handoko, dkk., Jakarta: Erlangga, 1990.

Hillenbrand, Carole. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Reston, Jr., James. *Perang Salib III; Perseteruan Dua Kesatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Si Hati Singa*, terj. Nadiah Abidin, Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Said, Edward. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001.

Syari'ati, Dr. Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998.

Yahaya, Mahayudin Hj. dan Ahmad Jelani Halimi. *Sejarah Islam*. Selangor: Fajar Bakti SDn. Bhd., 1997.

B. Ensiklopedia

Ensiklopedia Islam Jilid V.

C. Internet

An-Naas. “Salahuddin al-Ayyubi”. <<http://an-naas.blogspot.com/2007/11/salahuddin-al-ayyubi.html>>. diakses 14 November 2008.

Faiz, Abu. “Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, Pahlawan Islam dari Seratus Medan Pertempuran”. <<http://www.oaseislam.com/modules.php?name=News&file=article&sid=624>>. diakses 14 November 2008.

Sudarmadji. “Salahuddin al-Ayyubi”. <<http://www.mentaritimur.com/mentari/feb05/salahuddin.htm>>. diakses 14 November 2008.

Yulian. “Shalahuddin al-Ayyubi”. <<http://yulian.firdaus.or.id/2005/04/21/sholahuddin-al-ayyubi/>>. diakses 14 November 2008.

“Salahudin al-Ayyubi – Pahlawan Perang Salib.” <http://nurhidayah.11.forumer.com/a/salahuddin-al-ayubi-pahlawan-perang-salib_post113.html>. diakses 14 November 2008.

“Shalahuddin Al Ayyubi, Pahlawan Islam dari Seratus Medan Pertempuran (1137 - 1193 M)”. <<http://www.hudzaifah.org/Article228.phtml>>. diakses 14 November 2008.

“Shalahudin Al Ayyubi (Saladin), Seorang Jendral Muslim yang Paling Terkenal”. <<http://www.kaskus.us/archive/index.php/t-1107074.html>>. diakses 14 November 2008.

“Salahuddin al-Ayyubi: Kesatria Padang Pasir”. <<http://sejarahperang.wordpress.com/2008/07/15/salahuddin-al-ayyubi/>>. diakses 14 November 2008.

“Kisah Kain Kafan Pahlawan Besar Salahuddin Al-Ayyubi”. <http://alperes.tripod.com/artikel/salahuddin_alayubbi.htm>. diakses 14 November 2008.

“Shalahuddin al-Ayyubi: Pahlawan Islam penguasa Negeri Mesir”. <<http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=26>>. diakses 14 November 2008.

“Palestina Muslim”. <<http://www.tragedipalestina.com/palestina.html>>. diakses 14 November 2008.

D. Makalah

Ahmad, Kwaja Jamil. “Shalahuddin al-Ayyubi”. Dalam Suara Masjid No. 91, Jumadil Akhir-Rajab 1402 H/April 1982 M.

Arnold, Thomas W. ‘The Preaching of Islam’.

